ISBN 978-602-6509-98-7

BADAN PENERBIT
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LANGKAH MUDAH MENARI WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

LANGKAH MUDAH MENARI WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Supriyanti
Indah Nuraini
Bambang Tri Atmadja

BADAN PENERBIT
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LANGKAH MUDAH MENARI
WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Oleh:
Supriyanti
Indah Nuraini
Bambang Tri Atmadja

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

LANGKAH MUDAH MENARI WAYANG WONG GAYA SURAKARTA

Penulis:
Supriyanti
Indah Nuraini
Bambang Tri Atmadja

Desain Cover dan Tata Letak:
Mael

Diterbitkan Oleh:
BP ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5 D.I. Yogyakarta, 55188

Cetakan Pertama, Juli 2021
ISBN: 978-602-6509-98-7

Dilarang mengkopi/memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa, buku ajar yang berjudul Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta dapat diselesaikan.

Terwujudnya buku ajar ini dapat dipakai sebagai panduan untuk membantu belajar Wayang Wong Gaya Surakarta terutama yang mengambil mata kuliah Praktek Tari Surakarta Duet dan kelompok. Harapannya buku ajar ini akan sangat mendukung proses belajar dalam tari Gaya Surakarta, baik karakter putri, putra alus, dan putra gagah. Buku ajar ini dapat diselesaikan atas bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Bekti Budi Hastuti, M.Sn selaku Nara Sumber Wayang Wong yang sangat aktif dalam melatih sanggar tari Kusuma Indria juga pelatih wayang wong bocah dan pengamat aktif pada Wayang Wong Gaya Surakarta.
2. Bapak Y. Subawa, M.Sn yang telah membantu memberikan informasi terkait dengan iringan tari, tembang, dan *antawecana* yang ada dalam Wayang Wong.

3. Joko Naryoto, S.Sn, seniman Wayang Wong dari Sriwedari yang telah memberikan banyak informasi yang berhubungan dengan data-data Wayang Wong.
4. UPT Perpustakaan yang telah membantu pendanaan serta penerbitan buku ajar dengan judul Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta.
5. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi ijin penyusunan buku ajar.
6. Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan ijin untuk menulis buku ajar tentang Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta.
7. Semua informan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung terwujudnya buku ajar ini.

Buku ajar dengan judul Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta ini pasti masih banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan. Ada pepatah *tiada gading yang tak retak*.

Terima kasih atas saran yang diberikan dan dengan harapan semoga buku ajar ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak dan mahasiswa.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2021
Penulis,

Dra. Supriyanti, M.Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I. Pengetahuan Umum Wayang Wong 1
A. Pengertian Wayang Wong 1
B. Sumber Cerita Wayang Wong 5
C. Perkembangan Wayang Wong 7
D. Elemen Pertunjukan dalam Wayang Wong di Surakarta. 9
E. Latihan Soal-soal 28

BAB II. Metode Belajar Wayang Wong 29
A. Gerak Tari 29
B. Karakter Tokoh 40
C. Dialog atau Antawecana 44
D. Tembang Jawa yang dilagukan 45
E. Tata Rias dan Busana 46
F. Pola lantai 46
G. Iringan Musik 47
H. Dalang 47
I. Latihan Soal-Soal 48

BAB III. Pergelaran Wayang Wong Lampahan Mustakaweni Krama 49
A. Tokoh dan karakter dalam Wayang Wong lakon Mustakaweni 49
B. Naskah Wayang Wong Lakon Mustakaweni 50
C. Gerak Tari dari Tokoh dalam Wayang Wong Mustakaweni Krama 60
D. Tata Rias dan Busana 68
E. Musik Iringan 79
F. Pola Lantai..... 81
G. Latihan Soal-Soal 85

BAB IV. Langkah Mudah untuk Belajar Menari Wayang Wong 87
A. Pahami Alur Cerita 87
B. Hafalkan Urutan Adegan 87
C. Hafalkan ***antawecana*** ***91***
D. Belajar Tembang Jawa Macapat..... 92
E. Pelajari Karakter Tokoh 93
F. Praktek Menari..... 94
G. Belajar untuk mempraktekkan tarian 95
H. Latihan Soal-Soal 96

BAB V. Kesimpulan 97

Daftar Sumber Acuan 99
Daftar Pustaka..... 99
Narasumber..... 100
Glosarium..... 101

Daftar Gambar

Gambar 1. Lima bersaudara yang dikenal dengan Pandawa.....7
Gambar 2. Keluarga Kurawa yang berjumlah 100 orang 7
Gambar 3a dan 3b. Prabu Bumiloka 18
Gambar 4. Dewi Mustakaweni.....19
Gambar 5. Raden Gatutkaca 19
Gambar 6. Dewi Drupadi.....19
Gambar 7. Dewi Srikandi 19
Gambar 8. Dewi Drupadi dan Dewi Srikandi. 19
Gambar 9. Raden Bambang Priyambada 20
Gambar 10. Seperangkat Gamelan Jawa.....23
Gambar 11. Instrumen Rebab 24
Gambar 12. Instrumen Siter 24
Gambar 13. Instrumen Gambang 24
Gambar 14. Instrumen Seruling.....24
Gambar 15. Instrumen Kendang 24
Gambar 16. Instrumen Bonang.....25
Gambar 17. Instrumen Slenthem.....26
Gambar 18. Instrumen Demung. 26
Gambar 19. Instrumen Saron 26
Gambar 20. Instrumen Peking 26
Gambar 21. Dari kiri ke kanan: Peking, Saron, dan Demung 26
Gambar 22. Instrumen Kenong 26

Gambar 23. Instrumen Kethuk kempyang *27*
Gambar 24. Instrumen Kempul dan Gong *27*
Gambar 25. Instrumen Gong.....27
Gambar 26. Tata Rias Prabu Bumiloka.....69
Gambar 27. Tata Rias busana Dewi Mustakaweni dengan Jamus Kalimasada 71
Gambar 28. Tata Busana Raden Gatutkaca 72
Gambar 29. Tata Rias Raden Gatutkaca oleh Jaka Naryoto penari W.O Sriwedari *(Dokumentasi Jaka Naryoto 2018)*.....*73*
Gambar 30.a dan **30.b** Tata Rias dan Busana Dewi Drupadi yang menggunakan sampur polos kuning dan Kresna.....74
Gambar 31. Tata Rias Dewi Srikandi.....75
Gambar 32. Tata Busana Dewi Srikandi.....76
Gambar 33. Tata rias Dewi Srikandi dan Dewi Mustakaweni (Dok. Koomaru 2018, diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021) ...76
Gambar 34. Tata Busana Raden Bambang Priyambada oleh Tri Ageng Penari dari W.O Sriwedari
(Dok. WO Sriwedari 2021) 78

BAB I

Pengetahuan Umum Wayang Wong

A. Pengertian Wayang Wong

Menurut Edi Sedyawati wayang wong adalah merupakan sebuah *genre* yang digolongkan ke dalam bentuk drama tari tradisional. Yang dimaksud dengan *genre* di sini adalah jenis penyajian yang memiliki karakteristik struktur, sehingga secara *audio visual* dapat dibedakan dengan bentuk penyajian yang lain, misalnya *genre* Srimpi dengan wayang orang (Sedyawati, 1981:4). Demikian juga dapat dikatakan bahwa wayang orang adalah pertunjukan drama tari tradisional Jawa atau wayang yang aktor dan aktrisnya adalah manusia (orang).

Lahirnya Wayang Wong gaya Surakarta di Kadipaten Mangkunegaran dan Wayang Wong gaya Yogyakarta adalah merupakan *renaissance* Wayang Wong yang telah berkembang pada zaman kerajaan (Soedarsono,1997: 29). Wayang Wong gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I (1755 - 1792), seorang raja yang berjiwa pahlawan. Pribadi Sultan ini memang sangat besar, sehingga karena rasa tidak puasnya terhadap tata pemerintahan Kerajaan Mataram, maka membawa perang saudara yang diakhiri dengan perjanjian Giyanti (1755) dan menyebabkan pecahnya kerajaan Mataram

menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Sultan Hamengku Buwana I memikirkan pula bentuk seni tari yang khas Yogyakarta. Sebagai salah satu karyanya adalah Wayang Wong, yaitu suatu bentuk drama tari yang berdialog prosa liris serta bertemakan kepahlawanan. Cerita yang dibawakan adalah lakon-lakon yang bersumber pada epos Mahabarata. Sudah barang tentu dalam penciptaan drama tari ini Sultan tidak melepaskan diri dari tradisi Mataram sebagai pusaka seni yang telah mengendap. Tetapi dalam ungkapan, gaya tari Wayang Wong tampak sekali pengaruh pribadi kehidupan Sultan yang sangat pemberani itu. Sifat kejantanan dari Sri Sultan Hamengku Buwana I juga terpantul pada konsep estetis tarinya. Ternyata bahwa konsep estetis tari gaya Yogyakarta yang dipergunakan dalam pergelaran Wayang Wong benar-benar memantulkan sifat penciptanya.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan Wayang Wong gaya Surakarta yaitu Wayang Wong yang berada atau hidup serta berkembang di daerah Surakarta dan sekitarnya. Kemudian di Kadipaten Mangkunegaran Surakarta yang secara politik kedudukannya berada di bawah Kasunanan Surakarta, gaya seninya masih mengacu pada induknya yaitu kesenian dari Keraton Kasunanan Surakarta. Perkembangan seni di Kadipaten Mangkunegaran mencapai bentuknya yang khas yaitu pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara VII (1916 - 1944), karena danya akulturasi budaya dengan banyaknya pengaruh dari gaya Yogyakarta (Suharti,1990:210), dan (Hersapandi, 1999: 21). Perkembangan Wayang Wong di Mangkunegaran Surakarta pada masa pemerintahan berikutnya tampak masih tetap menunjukkan fenomena yang belum jelas,

karena sedikitnya data baik pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara II maupun Sri Mangkunegara III.

Di keraton Yogyakarta, pertunjukan Wayang Wong dimulai dari masa Hamengku Buwono I dan berlanjut sampai saat ini. Pada awalnya Wayang Wong dapat dikatakan sebagai simbol ritual kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Hal ini juga disampaikan dalam disertasi Sudarsono yang berjudul *The State Ritual Wayang Wong in Keraton Yogyakarta.* Pertunjukan Wayang Wong merupakan pertunjukan yang hidup dan berkembang di dalam tembok Keraton Yogyakarta. Hal ini sedikit berbeda dari pertunjukan Wayang Wong di Keraton Surakarta yang justru berkembang pesat di luar tembok Kraton Kasunanan Surakarta. Di Surakarta ada pertunjukan rutin yang dikenal dengan Wayang Wong Sriwedari terletak di Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Pertunjukannya diselenggarakan setiap malam hari dengan waktu 2 jam. Pergelaran dimulai pada pukul 19.00 – 21.00 WIB. Selain di Sriwedari, wayang wong dapat disaksikan juga di Gedung RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta setiap hari Selasa malam, minggu kedua setiap bulan. Hal ini merupakan bukti bahwa Wayang Wong masih dapat disaksikan pergelarannya di Surakarta.

Sesungguhnya telah dapat diperkirakan bahwa terjadinya Wayang (wayang kulit) itu sesudah masuknya cerita Mahabarata dan Ramayana ke Indonesia (Jawa) yang ditandai dengan terbitnya buku-buku Mahabarata dan Ramayana. Dalam Arjunawiwaha ciptaan Empu Kanwa tahun Saka 941 (1019 M) pada pupuh Sikharini bait (pada Jw) ke-83, diceritakan tentang adanya orang yang melihat wayang sebagai berikut:

"Hanonton Ringgit manangis asekel muda hidepan?huwus wruh towin yan walulang inukir molah abagucap hatur ning

wang tresneng wisaya malaha tan wikana/ri tatwan yan maya sahan-hananing bhawa siluman " Dapat diterjemahan sebagai berikut: Orang melihat wayang ada yang menangis, amat sedih hatinya walaupun sudah tahu apa yang dilihatnya hanyalah belulang yang diukir, digerakkan, dan diceritakan, maka para penonton seperti penuh nafsu duniawi dengan penuh kenikmatan serta terlena hatinya, lupa bahwa itu hanya maya yang tak ubahnya seperti siluman (yang sebenarnya hanya seperti sulapan) (Susanto, K.K., dan Pradjasudira, 1972:1-2).

Berdasarkan keterangan di atas, adanya wayang (wayang kulit) itu telah mulai tercatat pada tahun 941 Saka, yaitu dalam kitab Arjunawiwaha. Akan tetapi bagaimana wujud wayang kulit pada waktu itu belum diketahui. Makin lama pikiran manusia dan pertunjukan wayang semakin maju dan berkembang, sehingga bentuk wayang juga berubah-ubah. Pada saat ini, semua wayang yang pokok atau tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam pewayangan dibuat lebih dari satu dan berbeda-beda karakternya. Hal ini sesuai dengan ekspresi watak tokoh tersebut di dalam sebuah lakon, yaitu yang disebut dengan istilah *wondo* (Susanto, K.K., dan Pradjasudira, 1972:5) yaitu pewayangan adalah sebagai suatu karya seni yang memiliki karakteristik yang komplit, apabila dibandingkan dengan karya-karya seni yang lainnya. Wayang adalah karya seni yang komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti, seni sastra, seni suara/vokal, seni musik, seni tari, dan seni rupa. Selain itu, wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur ritual kepercayaan, doa, pemujaan, persembahan kepada kukuatan-kekuatan duniawi (religi), filsafat, etika dan estetika, psikologi, serta pedagogi. Karya seni wayang harus ditempatkan dalam konteks budaya khususnya budaya Jawa - disosialisasikan

dan dienkulturasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga dengan cara demikian wayang tetap hidup dan menjadi tradisi budaya Jawa.

Wayang orang adalah teater tradisional yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, wayang orang juga merupakan tiruan dari pertunjukan wayang kulit (teater boneka yang dimainkan oleh seorang dalang), dengan menggunakan rias wajah mengikuti asas tipologi yang sama seperti yang tergores pada wayang topeng. Wayang topeng yaitu jenis pertunjukan wayang yang berbentuk boneka-boneka kayu dengan bentuk wajah bertopeng yang tergolong pada tradisi pertunjukan *kuno,* yang tersebar di pulau Jawa, pulau Bali, Madura, dan Kalimantan Selatan. Adapun ceritanya mengambil dari cerita Panji Jawa yang mengandung sedikit sejarah dan lebih banyak dongengan**.**

B. Sumber Cerita Wayang Wong

Sumber cerita yang sering dipentaskan dalam pertunjukan Wayang Wong lebih banyak mengambil dari Epos Mahabarata. Walaupun kadang-kadang juga sering mengambil cerita dari Ramayana dan cerita dari Panji. Cerita wayang dan karakter tokoh-tokoh wayang mencerminkan sebagian dari situasi konkret kenyataan hidup masyarakat Jawa, yaitu lebih banyak membuka persoalan hidup dan bukan kepastian hidup. Di dalam ajaran-ajaran wayang tidak menghadapkan teori-teori yang pasti, melainkan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia. Model-model tersebut dengan jelas sekali mempertunjukkan problematika moral dari eksistensi manusia, tetapi tidak pernah memberikan kepastian yang seratus persen. Penggunaan bahasa dalam wayang itu

mencerminkan bahwa tokoh wayang tesebut dari status dan jabatannya terstratifikasikan. Ada lapisan atas, dan ada lapisan bawah, demikian pula dalam struktur sosial orang-orang Jawa yang sesungguhnya. Pelapisan dan jabatan ini dapat ditemukan yakni dengan istilah *priyayi,* dan lapisan bawah disebut dengan *wong cilik.* Selain itu, dalam wayang terdapat bermacam-macam tokoh yang bersifat emosional, egoistis, agresif, permisif, keras kepala, selalu ingin berkuasa, bijaksana, baik hati, selalu menolong, bertenggang rasa, yang selalu menghindari konflik, sabar, humoris, dan sebagainya. Karakter dan tokoh-tokoh wayang kulit tersebut tercermin dalam karakter yang terdapat di dalam karakter masyarakat orang Jawa. Baik itu dari golongan masyarakat di kalangan atas, maupun pada golongan masyarakat kalangan bawah (Susanto, K.K., dan Pradjasudira, 1972:5).

Cerita kehidupan keluarga Pandawa dan keluarga Kurawa. Keluarga Pandawa merupakan keluarga yang rukun terdiri atas lima (5) saudara yaitu: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

Gambar 1. Lima bersaudara yang dikenal dengan Pandawa
(Dok.diambil dari internet pada tanggal 10 Juli 2021)

Epos yang sangat terkenal adalah epos Baratayuda. Cerita yang menggambarkan peperangan besar antara keluarga Pandawa melawan keluarga Kurawa. Selain mengambil dari cerita epos Mahabarata, juga sering mengambil bagian kecil atau cuplikan dari cerita lengkap. Misalnya, cerita tentang Dewi Srikandi melawan Dewi Mustakaweni. Cerita yang mengambil dari bagian besar disebut *carangan* atau *pethilan*.

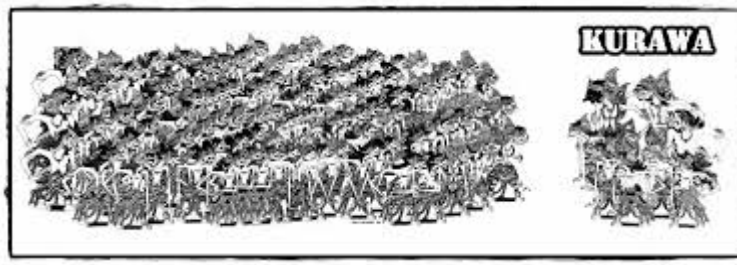

Gambar 2. Keluarga Kurawa yang berjumlah 100 orang
(Dok. Diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)

C. Perkembangan Wayang Wong

Dari awal kemunculan Wayang Wong di Keraton Yogyakarta, maka di Surakarta juga muncul pertunjukan Wayang Wong. Akan tetapi dalam perkembangannya terjadi perbedaan antara Wayang Wong di Keraton Yogyakarta dengan Keraton Surakarta. Wayang Wong di Keraton Yogyakarta yang muncul pada masa Hamengku Buwono I terus dipertunjukkan di dalam lingkungan keraton. Biasanya tempat untuk pertunjukan Wayang Wong berada di tratag Bangsal Kencana dengan durasi pertunjukan dari pukul enam sampai pukul enam sore, atau mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Penari diperankan oleh para pangeran atau putra

raja dan bangsawan, sehingga saat ada pergelaran Wayang Wong di Keraton Yogyakarta rakyat berbondong-bondong datang untuk dapat melihat sang pangeran, dan jalannya cerita Wayang Wong yang sangat menarik. Pada perkembangannya, sekarang sudah jarang sekali ditemukan pertunjukan Wayang Wong di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Berbeda dengan pertunjukan Wayang Wong di Yogyakarta, di Surakarta pertunjukan ini justru dapat berkembang pesat di luar tembok keraton. Misalnya pertunjukan Wayang Wong di Taman Sriwedari, di Balekambang, dan juga di RRI Surakarta. Sampai saat ini masih dapat disaksikan pergelarannya yang dipertunjukkan secara rutin. Perkembangan Wayang Wong pada waktu sekarang sudah semakin maju penyajiannya. Ada yang menggabungkan dengan teknologi informasi yaitu menambahkan beberapa animasi untuk latar belakang pertunjukan. Biasanya pergelaran Wayang Wong menggunakan dekorasi semacam layar dari kain dengan cara ditarik/dikerek saat memilih situasi dan kondisi yang diinginkan, misal ada gambar pohon saat berada di hutan, atau ada gambar keraton pada saat adegan *Paseban* di dalam keraton. Tempat pertunjukan juga sudah berkembang. Penyelenggaraan pentas Wayang Wong tidak hanya di panggung permanen saja tetapi dapat dipentaskan di mana saja sesuai dengan permintaan dari penanggap Wayang Wong. Sekarang ini di Surakarta sedang marak dengan pethilan Wayang Wong untuk meramaikan suasana acara pernikahan. Fungsi pertunjukan *pethilan* Wayang Wong yaitu untuk hiburan. Fungsi Wayang Wong juga mengalami perkembangan. Awalnya fungsi Wayang Wong adalah untuk simbol ritual kenegaraan. Di Yogyakarta fungsi ini sangat terasa *kental*. Fungsi yang lain dari Wayang Wong adalah sebagai hiburan di mana saat dipertunjukkan dapat menghibur

para penontonnya. Penonton merasa gembira, bahagia bahkan juga dapat sedih pada saat menonton pertunjukan Wayang Wong, yang awalnya sebagai hiburan, ternyata juga berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang program pemerintah kepada masyarakat. Kegiatan ini masih dilaksanakan oleh RRI Surakarta dengan pentas Wayang Wong keluar dari daerah Surakarta dengan nama program *Njajah Desa Milangkori*.

D. Elemen Pertunjukan dalam Wayang Wong di Surakarta

1. Penari

Penari dalam Wayang Surakarta terdiri penari putra dan putri sesuai dengan tokoh yang ada dari cerita yang dipertunjukkan. Pertunjukan biasanya juga ada yang ditarikan oleh anak-anak, remaja, serta orang dewasa. Untuk postur tubuh penari biasanya juga disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam cerita yang dipergelarkan. Misalnya tokoh Rahwana adalah penari yang bertubuh kekar tinggi, gagah. Sedangkan Arjuna adalah penari dengan wajah tampan, berperawakan sedang baik tinggi badan maupun ukuran badannya, serta tidak kurus dan tidak gemuk, tidak tinggi dan tidak pendek. Untuk tokoh Srikandi ditarikan oleh seorang penari yang agak tinggi dan besar badannya, serta mempunyai perilaku yang cekatan. Hal ini akan berbeda bila yang menarikan semua anak-anak maka sering disebut dengan istilah Wayang Wong Bocah.

2. Gerak Tari Gaya Surakarta

Dalam Tari Surakarta gerak tari dibagi menjadi dua,

yaitu gerak tari putra dan tari putri. Dengan istilah *oyi* dan *endhel*. Sedangkan untuk tari putra dibagi menjadi putra alus, putra *dugangan* atau *gagahan*, dan putramadya. Adapun untuk volume gerak tari, pada gerak putri volume lebih kecil, sedangkan gerak putra halus dengan volume sedang, dan untuk putra gagah dengan volume besar.

Dalam norma tari gaya Surakarta dikenal dengan istilah *Hastha Sawandha*. Estetika tari gaya Surakarta ini terdiri delapan patokan yang harus dikuasai oleh seorang penari yang baik yaitu: *pacak, pancat, ulat, lulut, wilet, luwes, wirama gendhing.*

a. *Pacak* yaitu cara seorang penari mendemostrasikan suatu dari sisi penampilan luar yang dapat dilihat dari indera mata.

b. *Pancad* adalah merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tari. Di dalam bentuk tari Jawa, antara motif gerak tari yang satu dengan motif gerak tari berikutnya harus terangkai melalui suatu gerak penghubung (*sendi* gerak) yang selaras dengan iramanya.

c. *Lulut* merupakan hafalan gerak tari yang harus senantiasa dikuasai oleh seorang penari, sehingga rangkaian antara gerak tari yang satu ke gerak tari berikutnya mengalir yang seolah-olah tidak putus dan terlihat tanpa dipikirkan lagi (hafal di luar kepala).

d. *Wiled* adalah merupakan gaya individual dari masing-masing penari yang dalam penerapannya

menimbulkan suatu keindahan gerak yang tersendiri dan tersembunyi. Boleh juga dikatakan bahwa pengertian *wiled* ini bisa diartikan sebagai cengkok pribadi, yang merupakan ciri khas keindahan gerak dari seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

e. *Ulat* yaitu dalam pengertiannya lebih cenderung pada ekspresi wajah atau roman muka, sehingga pandangan mata akan menyesuaikan dengan suasana, dan sifat peran yang dibawakan, dan pandangan mata yang tajam yang tertuju pada suatu arah serta mempunyai makna disebut dengan pandangan mata jatmiko. Pandangan mata ini terbagai menjadi beberapa tolehan yaitu yang pertama adalah tolehan (satu) yaitu tolehan 90 derajat ke arah kanan maupun ke arah kiri, yang kedua tolehan (dua) yaitu tolehan dengan ukuran kira-kira 45 derajat ke arah kanan maupun ke arah kiri, dan yang ketiga adalah tolehan (tiga) yaitu tolehan dengan ukuran kira-kira 22 setengah derajat ke arah kanan maupun ke arah kiri. Dengan ketentuan jauh pandangan mata kira-kira kalau untuk puteri dan putera halus yaitu kira-kira berjarak tiga setengah kali tinggi badan masing-masing, sedangkan untuk tari putera gagah bisa lebih dan disesuaikan dengan peranannya masing-masing.

f. *Luwes* yaitu merupakan sifat pembawaan yang muncul dari seseorang, yang mempunyai kelenturan tubuh serta gerakan yang tampak

selaras dan harmonis. Masing-masing penari telah mempunyai pembawaan keluwesan sendiri-sendiri, dan antara penari satu dengan yang lain akan berbeda tingkat keluwesannya.

g. *Irama* adalah merupakan ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan dari suatu gerak tari. Di dalam tari gaya Surakarta irama ini terdapat empat macam bentuk irama gerak yaitu:

1) *Ganggeng Kanyut* yaitu merupakan irama gerak yang diterapkan untuk karakter tari putri oyi/lembut dan putra halus luruh. Dalam bentuk irama gerak tarinya yaitu pada setiap akhir gerakan mempunyai ketentuan normatif irama yang sedikit *nggandul* (membelakangi) pukulan balungan pada akhir gatra (instrumen) karawitan berupa saron atau demung, atau sedikit membelakangi pukulan gong. Oleh karena irama geraknya menggunakan *ganggeng kanyut*, maka gerakan tari yang dilakukan dalam karakter ini akan cenderung *mbanyu mili*, artinya gerakan tari yang mengalir terus menerus tanpa terputus-putus.

2) *Prenjak Tinaji* adalah merupakan irama gerak yang digunakan karakter putri endhel atau lincah dan putra halus branyak/lanyap. Dalam bentuk irama gerak tarinya, pada setiap gerak harus dilakukan pas dengan ketukan irama/balungan dalam akhir gatra dari gendhing

pengiringnya, sehingga mempunyai kesan lembut tetapi tegas.

3) *Banyak Slulup* adalah irama gerak tari yang lazim diterapkan untuk tari putra gagah dugangan, dan penggunaan irama ini dilakukan pada akhir gerakan tari harus sedikit lebih mendahului ketukan irama atau pukulan balungan pada setiap akhir gatra dari gending pengiringnya.

4) *Kebo Manggah* merupakan irama gerak yang pada umumnya diterapkan untuk tari putra gagah, namun khusus untuk karakter raksasa, dan secara prinsip atau tarian atau peran yang dibawakan, yang meliputi gerak, sikap (*deg*), postur tubuh dan wajah (istilah dalam pewayangan bisa disebut dengan *wondo* yaitu raut muka/raut wajah atau ekspresi wajah yang menggambarkan perwatakan tokoh yang diperankan.

5) *Gending* maksudnya adalah bahwa seorang penari harus menguasai iringan tari yang menyangkut bentuk gending rasa lagu, irama dan tempo, rasa seleh, kalimat lagu, dan penguasaan vokal atau tembang.

Ke delapan estetika kaidah estetik ini sangat penting dan perlu dilatih secata terus menerus secara kontinyu. Ciri tari gaya Surakarta terdapat pula aturan pokok yang pertama-tama harus dilakukan oleh seorang penari adalah tentang sikap tubuh yaitu, 1). Badan *ndegeg* yaitu sikap badan harus tegak lurus, 2).

Dhadha mungal yaitu sikap dada harus dibusungkan, 3). *Pundhak leleh* yaitu sikap bahu datar/rata (tidak diangkat).4). weteng nglempet yaitu bagian perut dikempiskan, 5). Sikap kaki *mendhak* (lutut ditekuk), 6). *Pupu mlumah* yaitu adalah sikap paha yang harus membuka, 7). Jari-jari kaki *nylekenthing* yaitu jari-jari kaki ditarik ke atas, dan 8). Pandangan mata *jatmiko* yaitu tertuju ke suatu arah/satu titik dan mengandung makna artinya pandangan tidak kosong dan tidak melamun. Selain kedelapan patokan tersebut, di dalam tari gaya Surakarta terdapat pula norma-norma estetis yang harus ditaati dan dilakukan apabila ingin mencapai yang bagus dan sempurna sampai pada penjiwaan.

3. Tata Rias dan Busana

a. Tata Rias

Di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan Wayang Wong. Adapun tata rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas. Seperti yang telah diketahui bahwa tata rias adalah seni yang

menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan sesuai peran di atas panggung. Melalui tata rias maka hilanglah watak pemeran yang asli berubah pada watak baru seperti yang ditentukan oleh ceritanya. Adapun mengenai tata rias Wayang wong gaya Surakarta ini dikatagorikan ke dalam tata rias karakter yang sebenarnya dapat dibedakan pula menjadi dua katagori, yaitu tata rias realistis dan tata rias non realistis. Tata rias realistis yaitu pada umumnya dipakai oleh karakter tokoh wayang yang berwujud manusia, sedangkan tata rias non realistis hanya berlaku untuk karakter tokoh-tokoh tertentu seperti misalnya peran putri raksasa (Nuraini, 2011:49).

b. Tata Busana

Busana tari yang dipergunakan dalan Wayang Wong ini adalah untuk melukiskan/menggambarkan sesuatu yang tak lepas dari pemilihan dan nilai warna garis bentuk yang ditambahi dengan bermacam-macam hiasan yang berbentuk ukiran atau ornamen, dan lain-lain yang bisa memberikan jiwa serta suasana yang dimaksudkan, dan tidak mengganggu kebebasan penari dalam bergerak. Para penonton sebuah pertunjukan Wayang Wong yang pertama kali pasti akan terkesan akan busananya/pakaiannya. Setiap peranan yang penting memiliki identitas visual sendiri seperti yang terdapat pada boneka wayang kulit. Apabila kita bandingkan busana yang dipakai oleh seorang

penari Wayang Wong dengan busana yang terpahat dan *tersungging* pada sebuah boneka wayang kulit kita dapatkan bahwa tidak semua bagian-bagian kecil dari kedua busana persis sama. Hanya hiasan penutup kepala, bagian dari rias serta atribut-atribut atau simbol-simbol penting dari karakter Wayang Wong mengikuti model dari boneka-boneka wayang kulit, sedangkan busana bagian bawah sedikit berbeda. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tata busana Wayang Wong lebih sederhana dari tata busana pada boneka-boneka wayang kulit (Soedarsono, RM., 1997). Berdasarkan sumber data yang ada bahwa Wayang Wong gaya Surakarta mengalami transformasi tata busana, adapun mengenai pembakuannya yaitu sejak pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara V. Baik Pegeaud maupun Lelyveld berpendapat bahwa Wayang Wong pada masa pemerintahan Sri Mangkunagara V yaitu adanya pembakuan tata busana Wayang Wong yang diilhami dari tata busana Wayang Kulit dan gambar Bima pada Candi Sukuh. Sebuah manuskrip yang berjudul "*Pratelan Busananing Ringgit Tiyang* "ciptaan K.G.P.A.A. Prabu Prangwadana V, merupakan bukti pernyataan kedua ahli itu. Secara rinci latar belakang busana Wayang Wong dan deskripsi istilah perlengkapan tata busana Wayang Wong dapat memberi gambaran tingkat perkembangan tata busana Wayang Wong dan sekaligus sebagai pembakuan. Disebutkan bahwa tata busana Wayang Wong sebenarnya mengambil tata busana Wayang

Kulit Purwa yaitu tata busana manusia pada Zaman Budha, terutama bagi orang yang sudah masuk di lingkungan negara (Keraton), seperti raja, *pandhita,* pembesar-pembesar kerajaan, pangeran-*sentana*, dan prajurit (Soedarsono, RM., 1997).

Tata busana pertunjukan Wayang Wong gaya Surakarta ketika terjadi suksesi kepemimpinan di Kadipaten Mangkunegaran, dan setelah pimpinan diganti oleh Mangkunegoro V (1881-1896), tata busana wayang wong yang semula hanya menggunakan *bebed* dan ikat kepala, kemudian diubah mengacu pada model busana Wayang Kulit (Nuraini, 2011: 68).

Penerapan warna dalam Wayang Wong memiliki nilai simbolis, sehingga dalam perwujudan keseluruhan warna pakaian juga dapat membedakan peran. Pertimbangan simbolis tehadap warna pada gilirannya mewujudkan suatu norma-norma estetis yang harus dipatuhi oleh para seniman Wayang Wong. Namun demikian, macam-macam warna yang ada tidak seluruhnya dipakai. Oleh karena itu, penggunaan tata busana dari masing-masing tokoh Wayang Wong disesuaikan dengan simbolisasi warna dan selaras dengan karakteristik serta perwatakan tarinya. Di dalam pemakaian tata warna tersebut didasarkan pada warna-warna yang kuat atau dominan dengan kombinasi warna-warna lain yang selaras.

Tata rias yang dipakai merupakan tata rias panggung

yang disesuaikan dengan karakter tokoh dalam lakon. Sedangkan busana yang dipakai juga mengacu pada tata aturan busana yang ada di Keraton Surakarta dan pada pergelaran Wayang Kulit.

Gambar 3a dan 3b.Prabu Bumiloka
(Dok. diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Gambar 4. Dewi Mustakaweni *(Dok.diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)*

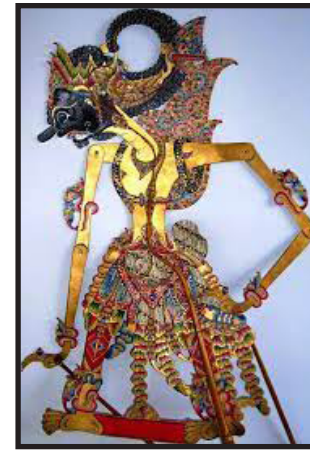

Gambar 5. Raden Gatutkaca
(Dok. diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Gambar 6. Dewi Drupadi
(Dok.diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Gambar 7. Dewi Srikandi *(Dok.diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)*

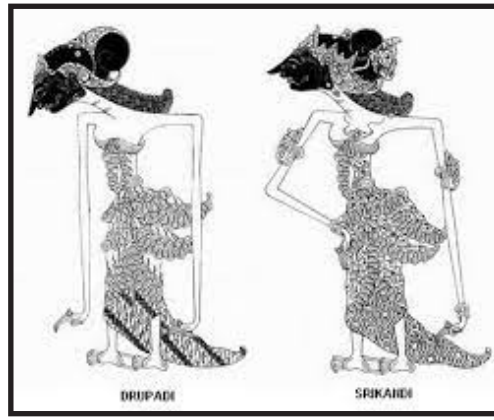

Gambar 8. Dewi Drupadi dan Dewi Srikandi.
(Dok. diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Gambar 9. Raden Bambang Priyambada
(Dok. diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

4. Dialog atau *Antawecana*

Salah satu elemen yang sangat penting dalam Wayang Wong adalah adanya dialog. Dialog sering dikenal dengan istilah antawecana. Antawecana adalah komunikasi antara tokoh dengan menggunakan Bahasa Jawa. Setiap tokoh mempunyai ciri nada dan cara bicara yang berbeda-beda. Antawecana Dewi Srikandi sangat berbeda dengan antawecana Dewi Drupadi. Werkudara juga berbeda dengan nada suara Prabu Yudistira. Jadi masing-masing tokoh mempunyai ciri yang berbeda dari nada suara antawecana sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita Wayang Wong. Dalam berbicara ada norma atau etika yang harus diterapkan terkait dengan strata dan usia. Biasanya untuk yang muda akan menghormati

yang lebih tua saat berbicara dibantu dengan pose jari tangan *nyekiting* untuk yang tua kepada yang muda. Sebaliknya untuk yang lebih muda ke yang lebih tua dengan pose gerak tangan seperti *ngepel* tetapi ibu jari tangan ke atas. Biasanya sebelum berbicara juga dapat ditandai dengan gerak tangan menyembah kepada tokoh yang stratanya lebih tinggi dan tua.

5. Tembang

Tembang merupakan istilah sebuah lagu Jawa dengan mematuhi aturan baku yang sudah ditentukan. Dalam Tembang Jawa, setiap tembang mempunyai aturan yang berbeda baik dari jumlah baris, guru lagu, maupun guru wilangan. Dalam tembang Jawa terdapat tiga (3) jenis tembang yaitu: tembang ageng, tembang tengahan, tembang alit. Tembang Macapat termasuk dalam jenis tembang alit. Di dalam Wayang Wong yang sering dilagukan adalah jenis tembang macapat. Tembang macapat terdapat sebelas (11) nama yaitu;

a. Mas Kumambang
b. Pocung
c. Gambuh
d. Megatruh
e. Mijil
f. Kinanthi
g. Durma
h. Pangkur

i. Asmarandana

j. Sinom

k. Dandang Gula.

Masing-masing nama tembang macapat mempunyai aturan guru lagu dan guru wilangan. Guru lagu adalah huruf hidup akhir setiap baris. Sedangkan guru wilangan adalah jumlah suku kata setiap baris. Selain guru lagu dan guru wilangan juga ada aturan jumlah baris setiap lagu yang disebut pupuh. Setiap tembang juga mempunyai watak atau karakter yang berbeda-beda. Contoh tembang Asmarandana mempunyai karakter lembut dan Bahagia. Tembang Durma mempunyai karakter tegas, semangat. Megatruh untuk suasana sedih.

6. Musik Iringan

Musik iringan dalam Wayang Wong diiringi dengan seperangkat instrumen gamelan Jawa yang berlaras Slendro dan Pelog.

Gambar 10. Seperangkat Gamelan Jawa.
(Dok. diambil dari internet tanggal 9 Juli 2021)

Instrumen Gamelan Jawa sangat beragam bentuknya. Masing-masing instrumen mempunyai nama dan fungsi yang berbeda-beda. Adapun nama-nama instrumen gamelan Jawa adalah: Rebab, Siter, Gambang, Seruling, Kendang, Bonang, Slenthem, Gender, Saron, Kenong, Kethuk Kempyang, Kempul, Gong. Sedangkan untuk laras ada dua yaitu laras Slendro dan laras Pelog. Di bawah ini gambar dan nama dari instrumen gamelan Jawa.

Gambar 11. Instrumen Rebab
(Dok. diambil dari internet tanggal 9 Juli 2021)

Gambar 12. Instrumen Seruling *(Dok. diambil dari Internet tanggal 9 Juli 2021)*

Gambar 13. Instrumen Gambang
(Dok. diambil dari Internet tanggal 9 Juli 2021)

Gambar 14. Instrumen Siter *(Dok. diambil dari internet tanggal 9 Juli 2021)*

Gambar 15. Instrumen Kendang
(Dokumentasi dari Internet diambil tanggal 7Juli 2021)

Instrumen Kendang ada tiga macam dengan nama:

1. Kendang Gedhe, dengan ukuran paling besar.
2. Kendang Ciblon atau Batangan, dengan ukuran yang sedang,
3. Kendang Ketipung, dengan ukuran paling kecil.

Kendhang merupakan instrumen gamelan Jawa yang berfungsi sebagai *Pamurba irama*. *Pamurba irama* maksudnya adalah apabila sudah dimainkan mempunyai fungsi untuk mengatur irama dalam permainan gamelan. Cepat, lambat irama yang mengatur adalah Kendang.

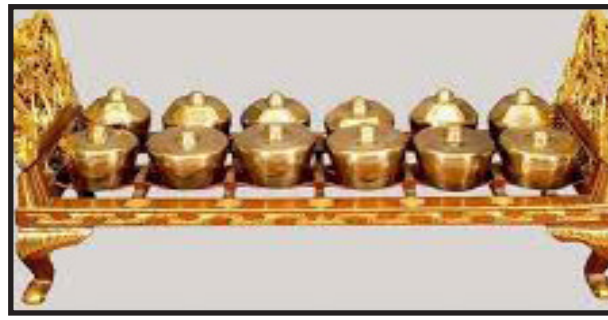

Gambar 16. Instrumen Bonang.
(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)

Instrumen Bonang ini ada dua jenis yaitu Bonang Barung dan Bonang Penerus. Bonang Barung ukuran nya lebih besar dibanding Bonang Penerus.

Gambar 17. Instrumen Slenthem *(Dok. diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Gambar 18. Instrumen Demung. *(Dok. diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Bentuk dari Demung di antara bentuk saron, Demung mempunyai ukuran yang paling besar.

Gambar 19. Instrumen Saron *(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Gambar 20. Instrumen Peking *(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Di antara bentuk dari instrumen Demung, Saron, dan Peking, ukurannya yang berbeda paling kecil adalah Peking.

Gambar 21. Dari kiri ke kanan: Peking, Saron, dan Demung *(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Gambar 22. Instrumen Kenong *(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)*

Gambar 23. Instrumen Kethuk kempyang
(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)

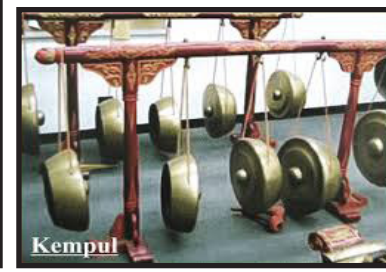

Gambar 24. Instrumen Kempul dan Gong
(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)

Gambar 25. Instrumen Gong
(Dok.diambil dari internet tanggal 7 Juli 2021)

Pada Penyajian iringan dalam Pertunjukan Wayang wong biasanya menggunakan laras pelog dan laras slendro. Untuk struktur penyajian biasanya terdiri dari: Slendro pathet nem, Slendro pathet sanga, Pelog Barang, dan Pelog pathet Manyura. Struktur musik iringan dalam Wayang Wong seperti tahap kehidupan pada manusia. Tahap tersebut menggambarkan tahap lahir dengan *buka*, hidup atau bermain, dan mati atau berhenti. Ada juga

yang menggunakan istilah dengan tahapan awal, tengah, dan akhir. Dalam pertunjukan Wayang Wong disebut dengan pembukaan yaitu diawali dengan *paseban*. *Paseban* adalah adegan pertama yang akan berisi permasalahan. Bagian kedua ada *perang kembang* yaitu peperangan yang akan mendapatkan kemenangan dari salah satu pihak. Pemenang akan menemukan solusi dari permasalahan dengan melalui berbagai rintangan. Kemudian bagian ketiga adalah bagian akhir merupakan penutup atau sudah dapat ditemukan solusi dari permasalahan dengan damai dan bahagia. Pada pergelaran Wayang Wong lazim digunakan dengan istilah adegan. Pembagian adegan merupakan bagian dari alur suatu cerita dalam Wayang Wong.

E. Latihan Soal-soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Wayang Wong?
2. Sebutkan apa saja elemen pertunjukan Wayang Wong?
3. Apa yang anda ketahui dengan *Antawecana* ? Jelaskan.
4. Sebutkan apa saja nama tembang Macapat?
5. Sebutkan apa saja jenis instrumen dalam Gamelan Jawa?

BAB II

Metode Belajar Wayang Wong

A. Gerak Tari

Dalam belajar menari Wayang Wong ada beberapa elemen yang harus diketahui, dipahami, dan dipelajari. Cara atau metode yang harus dilakukan oleh penari harus memenuhi beberapa langkah.

Langkah awal adalah mengetahui dan mempelajari serta mempraktekkan gerak tari. Gerak tari adalah gerak *wiraga*/ badan atau anggota badan sebagai penjilmaan lukisan yang terkandung dalam hati sanubari manusia yang mempunyai rasa, dan rasa ini dapat berbentuk manembah (meditasi), senang, susah, marah, dan lain-lain. Istilah indah untuk tari sukar sekali didefinisikan secara universal, karena setiap bangsa atau manusia memiliki ukuran indah yang berbeda-beda. Dalam hal tari, gerakan disesuaikan dengan rasa keindahan masing-masing, sehingga terciptalah gerakan yang merupakan elemen-elemen tari secara keseluruhan. Sedangkan tari Jawa pada umumnya mempunyai sebutan-sebutan sebagai berikut :

1. *Beksa* atau *Hambeksa*

   Beksa atau *Hambeksa* berasal dari kata *hambeg* dan *sa*

atau *sawiji* atau Esa, jadi *hambegsa* adalah semua gerak *wiraga* atau tingkah laku tersebut yang ditujukan kepada yang bersifat Esa atau Tuhan. Oleh karena itu, tari bersifat *manembah* kepada Tuhan yang Maha Esa. Atau tari adalah gerakan indah dan ritmis yang dilandasi Ketuhanan (religi).

2. Lenggot Bawa

   Perkataan *lenggot* artinya gerak atau *wiraga*, *bawa* artinya suara atau wirama, jadi *lenggot bawa* berarti wiraga yang diiringi suara yang berirama atau lagu. Sedangkan *Mataya* berasal dari kata *ma* yaitu manunggal, dan *taya* yang berarti dewa. Perkataan *mataya* terdapat dalam kitab Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Empu Kanwa pada jaman Prabu Airlangga tahun 1019-1042 yang berbunyi: "*Kinon Taya Muja Mider Prin Tiga*" yang artinya supaya memuja berkeliling kali. Kemudian oleh almarhum Ingkang Sinuhun Pakubuwoo III di Surakarta, kata *taya* diterjemahkan sama dengan *joged* atau tari, dan hingga sampai sekarang perkataan *taya* berarti *joged* atau tari (Sastrakartika, 1925).

Dalam pertunjukan Wayang Wong ada beberapa gerak yang harus dikuasai oleh penari. Gerak tersebut antara lain: *srisig, besut, sindhet, sabetan, ulap-ulap tawing* serta gerak *lumaksana* baik putra maupun putri. Seorang penari yang baik juga harus menguasai konsep estetis dalam Tari Gaya Surakarta. Konsep Estetis dikenal dengan istilah *Hasthasawanda*. *Hastha* artinya delapan (8), *sawanda* artinya satu watak atau karakter. Jadi setiap menari untuk satu karakter harus dapat menguasai delapan kaidah estetis itu. Pada Bab 1 sudah disinggung tentang penjelasan istilah *Hastha Sawanda*.

Gerak tari yang harus dikuasai oleh penari ada beberapa jenis, antara lain gerak penghubung yaitu:

1. *Srisig* merupakan gerakan kaki yang menirukan gerak orang jalan jinjit secara cepat.
   a. *Srisig tawing sampur*
   b. *Srisig kebyok sampur*
   c. *Srisig trap puser*
   d. *Srisig kalang tinantang*
   e. *Srisig kambeng*
   f. *Kengser*
   g. *Trecet*
2. *Besut*

   Gerak *besut* adalah merupakan gerak penghubung pada tari putra, baik putra *alus* maupun putra *gagah.* Hitungan *gerak besut* terdiri empat hitungan. Deskripsi gerak *besut:*

Hitungan	Deskripsi gerak *besut putra alus*
1-4	Dimulai dengan sikap *tanjak* kiri, posisi tangan *panggel,* tangan kiri di bawah tangan kanan.
5	*Seret* kaki kiri, *ngunus* tangan kanan, *noleh* ke kiri.
6	*Ukel mbuka* tangan kanan, *napak* kaki kiri.
7	*seret* kaki kanan *ukel tanggung* tangan kanan *di cetik* kanan, *seblak sampur* kiri, *noleh ke* kiri.
8	*Kembali tanjak* kanan, tangan kanan *lurus,* tangan kiri *nekuk di cetik* kiri, *tolehan* ke kanan.

3. *Sindhet*

Gerak *sindhet* juga merupakan gerak penghubung. *Sidhet* dilakukan dengan empat hitungan.

Hitungan	Deskripsi gerak *sindhet*
1-4	Dimulai dengan sikap *tanjak* kiri.,posisi tangan *panggel,* tangan kiri di bawah tangan kanan.
5-6	*Ukel mlumah* tangan kiri ke atas tangan kanan.
7	*Ukel tanggung* tangan kiri di cetik kiri disertai *debeg* kaki kiri, tangan kanan ke cetik kanan pegang sampur.
8	*Seblak sampur* kanan, tangan kanan lurus, tangan kiri *nekuk* di cetik kiri, *tolehan* ke kanan. *Gedrug* kaki kiri di belakang kaki kanan.

4. *Sabetan*

Gerak s*abetan* termasuk gerak penghubung. Gerak *sabetan* dilakukan dengan dua belas hitungan. Sabetan ada di gerak tari putri, putra alus dan putra gagah.

a. Sabetan putri

Hitungan	Deskripsi gerak *sabetan* putri
1-4	Diawali dengan sikap *tanjak* kanan, kedua tangan memegang sampur *nyekithing*.
5-6	*Ukel mbuka* tangan kanan.
7	*Debeg gedrug* kaki kanan.
8	*Gedrug* kaki kanan, disertai *kebyok* sampur kanan di depan cethik. *Seblak* sampur kiri.

1-2	*kaki ingset* menjadi *tanjak* kiri noleh ke kiri *ukel mbuka* tangan kiri.
3	*debeg gedrug* kaki kiri.
4	*Gedrug* kaki kiri disertai *kebyok* sampur kiri, posisi kedua sampur di depan perut.
5-6	Kedua kaki jejer, *kebyak* kedua sampur pandangan ke depan.
7	Debeg kaki kanan, ukel tanggung kedua tangan di depan puser.
8	*Seblak* kedua sampur ke samping kanan dan kiri disertai *gedrug* kaki kanan, tolehan ke kiri.

b. *Sabetan* putra alus

Hitungan	Deskripsi gerak sabetan putra alus
1-4	Dimulai dengan sikap t*anjak* kanan.
5-6	*Ukel mbuka asta* kanan.
7-8	Tekuk tangan kanan ke cethik kanan, tangan kiri *seblak* sampur lurus ke samping kiri, angkat kaki kanan sejajar betis(polok).
1	Taruh kaki kanan kembali *tanjak* kanan.
2	*Ingset* kaki menjadi *tanjak* kiri.
3-4	Kedua tangan *panggel* di depan puser disertai *pacak jangga* ke depan, tangan kiri di atas tangan kanan.
5	*Ngunus asta* kanan disertai *seret polok* kaki kiri.

6	Seleh kaki kiri ke tempat semula menjadi *tanjak* kiri, tangan kanan *ukel mlumah*.
7	*Ingset seret polok* kaki kanan, *seblak* sampur kiri, noleh ke kiri, tangan kanan trap cetik kanan.
8	Kaki kanan kembali *tanjak* kanan, tangan kiri nekuk *trap cethik* kiri, tangan kanan lurus ke kanan *trap puser.*

c. *Sabetan* putra gagah

Hitungan	Deskripsi gerak *sabetan* putra gagah
1-4	Dimulai dengan sikap kaki *tanjak* kanan.
5	*Seret polok* kaki kiri, tangan kanan lurus *trap* pundak
6	*Seleh* kembali kaki kiri, *ukel mbuka* tangan kanan, kaki ingset jadi *tanjak* kanan
7	Angkat kaki kanan lurus paha (*jojoran*)
8	Tekuk siku kaki kanan paha lurus, *seblak* sampur kiri, tangan kiri di tekuk ke depan *trap* pundak, tolehan masih ke kanan
1	*Seleh* kaki kanan kembali
2	*Ingset* jadi *tanjak* kiri
3	*Jojor* kaki kiri angkat lurus paha, pindah tangan kanan yang lurus, tekuk tangan kiri siku ke depan,
4	Tekuk siku *trap* paha, pacak janggi ke depan disertai tangan kanan *ukel ngrayung* lurus ke samping kanan *trap* Pundak.
5	Tangan kanan lurus ke depan dada,

6	Seleh kaki kiri *jomplang* angkat kaki kanan *ukel mbuka* tangan kanan
7	*Seblak* sampur kiri, noleh ke kiri, angkat dan tekuk kaki kanan
8	Kembali ke posisi sikap *tanjak* kanan. Noleh ke kanan.

5. *Ombak banyu*

Gerak *ombak banyu* juga merupakan gerak penghubung. *Ombak banyu* memerlukan dua belas hitungan tari. Gerak *ombak banyu* ada yang disambung dengan gerak srisig. Srisig saja memerlukan delapan hitungan tari. Jadi apabila digabung menjadi ombak banyu srisig yang memerlukan dua puluh hitungan tari.

a. Ombak banyu untuk putri

Hitungan	Deskripsi gerak *Ombak banyu* putri
1-4	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan, kedua tangan pegang sampur *nyekithing*.
5-6	*Ukel mbuka* kedua sampur di depan puser.
7	*Debeg* kaki kanan.
8	*Gedrug* kaki kanan, *kebyok* kedua sampur di cetik sebelah kanan.
1-2	Pindah posisi kedua tangan di depan cetik kiri, kaki menjadi *tanjak* kiri.
3-4	*Kebyak* kedua sampur di cethik kiri disertai *seleh* kaki kiri menjadi tanjak kiri.

5-6	Mundur kaki kiri menjadi jejer kembali, kedua tangan di depan puser, melepas kedua sampur.
7	*Debeg* kaki kanan.
8	*Gedrug* kaki kanan disertai *seblak* kedua sampur.

b. *Ombak banyu* untuk putra alus

Hitungan	Deskripsi gerak *ombak banyu putra alus*
	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan. Tangan kanan lurus, tangan kiri ditekuk *trap cethik* kanan.
5-6	*Ingset* menjadi *tanjak* kiri. Kedua tangan dibalik toleh ke kiri.
7-8	Angkat kaki kiri *trap* betis, tangan kiri lurus, tangan kanan tekuk trap cethik kanan, *gedeg* toleh ke depan.
1-2	Seleh kaki kiri *ingset* jadi *tanjak* kanan, tangan posisi dibalik, tangan kanan lurus, tangan kiri nekuk.
3-4	Angkat kaki kanan, *gedeg* ke kiri depan.
5-8	Diisi Gerakan yang sama dengan gerak besut putra alus.

c. Ombak banyu untuk putra gagah

Hitungan	Deskripsi gerak *ombak banyu* putra gagah

	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan, sikap tangan *Kalang Tinantang*, tangan kiri tekuk *miwir* sampur, tangan kanan lurus ke samping kanan.
5-6	*Ingset seleh* kaki kanan menjadi *tanjak* kiri, tangan kanan ditekuk ke depan, tolehan ke kiri.
7	Angkat *Jojor* kaki kiri.
8	Tekuk lurus paha, *gedeg* ke depan.
1-2	Seleh kaki kiri jadi *tanjak* kanan, lurus tangan kanan, noleh ke kanan.
3-4	*Jojor tekuk* kaki kanan, *gedeg* ke depan.
5-8	Diisi gerak *besut* putra gagah.

6. *Lumaksana*

Gerak *Lumaksana* adalah gerak orang yang sedang berjalan tetapi sudah distilisasi sehingga menjadi indah. Gerak *lumaksana* hampir dilakukan oleh semua tokoh dalam pewayangan. *Lumaksana* mempunyai ciri yang sangat spesifik dalam setiap tokoh Wayang Wong. Di bawah ini adalah contoh deskripsi gerak *lumaksana* yang sering dilakukan dalam Wayang Wong.

a. *Lumaksana Ridhong sampur*

Hitungan	Deskripsi gerak *lumaksana Ridong sampur* putri
	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan, posisi kedua tangan megang sampur *nyekithing*, toleh ke kanan.
1-2	*Debeg gedrug* kaki kiri.

3-4	Langkah maju kaki kiri, tangan kiri *ridhong* sampur, tangan kanan nekuk *trap puser*.
5-6	*Debeg gedrug* kaki kanan.
7-8	Langkah maju kaki kanan, tangan kanan *seblak* sampur kanan, toleh ke kanan.

b. Lumaksana Bambangan

Hitungan	Deskripsi gerak *lumaksana bambangan*
	Dimulai dengan sikap tanjak kanan.,posisi tangan kanan lurus, tangan kiri nekuk trap cetik kiri tolehan ke kanan.
1-2	*Seret jempol* kaki kanan.
3-4	Langkah maju kaki kanan, toehan tetap ke kanan.
5-6	Kicat kaki kiri
7-8	Langkah maju kaki kiri, *seblak* sampur kiri, nekuk tangan kanan *trap* cethik kanan, tolehan ke kiri.
1-2	Kicat kaki kanan
3-4	Langkah maju kaki kanan, tangan kanan lurus ke kanan, tangan kiri nekuk *trap cethik* kiri.
5-6	*Kicat* kaki kiri
7-8	Langkah maju kaki kiri, *seblak* sampur kiri tolehan ke kiri, tangan kanan nekuk *trap cethik* kanan.

c. *Lumaksana Kalang Kinantang*

Hitungan	Deskripsi gerak *lumaksana Kalang Tinantang*
	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan, posisi tangan *Kalang Tinantang.*
1	*Hoyog* ke kanan *seret polok* kaki kiri
2	*Jomplang jojor* tekuk kaki kanan.
3-4	Langkah maju kaki kanan.
5	*Napak* kaki kiri
6	*Jojor tekuk* kaki kiri
7-8	Langkah maju kaki kiri, tangan kanan nekuk ke depan *nyekithing*, tangan kiri *miwir sampur*.

d. *Lumaksana Bapang*

Hitungan	Deskripsi gerak *lumaksana Bapang*
	Dimulai dengan sikap *tanjak* kanan, sikap kedua tangan naga rangsang, tangan kanan ditekuk ke depan tangan kiri dikekuk siku arah ke atas.
1	*Hoyog* ke kanan seret polok kaki kiri.
2	*Jomplang jojor* tekuk kaki kanan
3-4	Langkah maju kaki kanan, tangan kanan lurus ke samping kanan sikap jari seperti *miwir* tanpa memegang sampur, tangan kiri ditekuk ke depan dada sikap tangan tawing kiri.
5	Napak kaki kiri
6	*Jojor tekuk* kaki kiri

7-8	Langkah maju napak kaki kiri, tangan kanan nekuk ke depan *tawing* kanan, tangan kiri lurus ke samping, jari seperti *miwir* sampur tetapi tidak memegang sampur.

B. Karakter Tokoh

Karakter dalam wayang wong merupakan faktor yang sangat penting. Karakter tokoh dipahami, dihayati, dan harus dikuasai oleh setiap penari (pemain). Karakter adalah penampilan keseluruhan dari watak yang dimiliki dari ciri-ciri khas tokoh yang terdapat dalam cerita. Melalui karakter maka konflik-konflik yang terdapat dalam lakon akan terlihat sehingga lahirlah khayalan yang membawa penonton seakan-akan merasakan keadaan yang sedang berlangsung dalam cerita. Melalui indera penglihatan dan pemikiran yang dalam, penonton yang menyaksikan pementasan seolah-olah telibat dalam keadaan yang sedang tejadi di panggung. Di sinilah tercipta dunia wayang yang tidak ada menjadi ada berkat kemahiran para penari/pemain/aktor, yang dengan penampilannya sudah bisa mengubah dirinya yang asli menjadi tokoh-tokoh *lakon* dengan keterampilan gerak, kemahiran berdialog atau *antawecana*, yang ditunjang dengan tata rias dan busana yang sesuai, maka karakter akan menjadi hidup. Oleh sebab itu, seorang penari/pemain wayang wong, selain harus menguasai teknik tari sampai matang harus pula dapat menjiwai peranan atau karakter yang sedang ditarikan atau yang sedang dibawakan. Penjiwaan ini bukan merupakan hal yang sangat mudah, sebab harus benar-benar dapat mengubah dirinya menjadi karakter yang sedang ditarikan. Pada Wayang

Wong karakter tokoh banyak diilhami oleh karakter tokoh yang terdapat dalam Wayang Kulit, mulai dari bentuk *wadag/ wondo* sampai pada volume suara sering dicoba untuk ditiru semirip mungkin seperti yang terdapat dalam pelaksanaan pakeliran dalam Wayang Kulit. *Wondo* yaitu gambaran raut muka, bentuk, dan ekspresi yang menggambarkan watak serta suasana jiwa dari tokoh wayang. Di dalam Wayang Kulit biasanya satu tokoh wayang mempunyai duplikat yang masing-masing berbeda *wondonya,* terutama wayang *angger* (tokoh). Akan tetapi penggambaran sifat dan perwatakan tokoh-tokoh di dalam pertunjukan Wayang Wong tidak serumit seperti *wondo-wondo* yang terdapat di dalam wayang kulit, yaitu hanya menggunakan *wondo* yang sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Adapun tipe karakter Wayang Wong dalam gaya Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Tipe karakter putri

   Tipe karakter puteri ini dibagi menjadi dua sifat yaitu *oyi* atau lembut dan *endhel* atau lincah. Akan tetapi walaupun mempunyai sifat yang berbeda namun tipe karakter *oyi* dan *endhel* ini menggunakan pola-pola gerak tari yang sama, yaitu menggunakan pola-pola gerak tungkai dan lengan yang sama-sama tertutup, sehingga memberi kesan sangat feminim.

   a. *Oyi: tipe karakter ini mempunyai sifat yang lemah lembut dan rendah hati, menggunakan gerak-gerak tari dengan irama yang mengalir teus* menerus dan sedikit *nggandul* dengan ketukan irama *ngganggeng kanyut* dan apabila berbicara atau berdialog (*antawecana)* menggunakan nada suara yang mengalun dan

berkesan agak monoton. Sedangkan untuk arah pandangan mata yaitu mengarah ke diagonal ke bawah (kira-kira jarak pandangnya tiga setengah kali tinggi badan penari). Dalam Wayang Wong *lakon* (cerita) (Mustokoweni) ini adalah tokoh Drupadi, dan di dalam cerita lain tokoh ini misalnya : Sembadra, Sinta, Supraba.

b. *Endhel*: tipe karakter ini mempunyai sifat yang *kenes* atau lincah, serta agresif, dan menggunakan gerak tari dengan irama *prenjak tinaji* (pas dengan ketukan irama). Yaitu berbicara (berdialog atau *antawecana*) menggunakan nada suara yang agak tinggi tetapi kenes dan melodius, sedangkan arah pandang bisa sedikit tajam mengarah lurus ke depan. Di dalam Wayang Wong *lakon* (cerita Mustakaweni) ini ditokohkan oleh Srikandi dan Mustakaweni, adapun di dalam cerita lain misalnya Surtikanti, Trijata, Larasati, Banowati.

2. Tipe karakter putera halus

Tipe karakter ini juga dibagi dua sifat, yaitu *luruh* dan *lanyap.* Walaupun sifatnya berbeda akan tetapi menggunakan pola gerak lengan dan angkatan tungkai yang sama yaitu yang agak rendah, sehingga terkesan halus dan rendah hati.

a. *Luruh*: mempunyai sifat yang lembut, halus, rendah hati, bijaksana, pandangan diagonal ke bawah, dan apabila bebicara atau berdialog (antawecana) agak rendah dan lembut serta halus tekesan agak monoton. Menggunakan irama gerak tari yang mengalir terus menerus (*ngganggeng kanyu*t) dan menggunakan irama gerak yang sedikit *nggandul.* Di dalam Wayang Wong lakon Mustakaweni ini tidak ada untuk tokoh

tesebut, akan tetapi di dalam lakon/cerita lain misalnya ditokohkan oleh Arjuna, Rama Wijaya.

b. *Lanyap*: tipe karakter ini mempunyai sifat halus tetapi mbranyak atau dinamis, aktif dan agresif dan apabila berbicara atau berdialog (*antawecana*) menggunakan nada suara yang halus tetapi agak tinggi dan melodius. Sedangkan gerak tarinya menggunakan irama gerak yang prenjak tinaji yaitu pas dengan ketukan irama. Di dalam Wayang Wong cerita Mustakaweni ini ditokohkan oleh Priambada dan di dalam cerita lain ditokohkan misalnya Samba, Wibisana, Karna, Irawan.

3. Tipe karakter putera gagah

Tipe karakter ini dibagi menjadi empat sifat yaitu: *Kalang kinantang, Kambeng, Bapang Kasatrian, Bapang Jeglong*.

a. Kalang Kinantang ini mempunyai sifat rendah hati, aktif dan agresif, di dalam wayang wong cerita Mustakaweni ini ditokohkan Gatutkaca.

b. K*ambeng*, mempunyai sifat rendah hati, di dalam cerita Mustakaweni tokoh ini adalah Prabu Bumiloka, dan Hanuman. Di dalam cerita lain tokoh ini misalnya Antasena, Bima (Werkudara).

c. *Bapang Kasatrian*, yaitu merupakan tipe karakter yang khusus untuk tokoh raja raksasa, yang mempunyai sifat sombong, dan *galak*. Di dalam cerita Mustakaweni tidak ada tokoh ini.

d. *Bapang Jeglong*, tipe karakter ini adalah untuk para prajurit raksasa, di dalam cerita Mustakaweni ini tokoh *bapang jeglong* ini tidak ada.

Dalam pertunjukan Wayang Wong banyak ditemukan berbagai karakter tokoh.

a. Karakter putri yang halus seperti: Drupadi, Sinta
b. Karakter putri branyak contohnya Srikandi, Mustakaweni, Larasati
c. Karakter putra alus: Arjuna, Yudistira, Rama, Priyambada
d. Karakter putra gagah: Rahwana, Werkudara, Gatutkaca, Bumiloka, Baladewa.

C. Dialog atau Antawecana

Dialog dalam Wayang Wong menggunakan acuan tinggi rendah nada. Nada inipun disesuaikan juga dengan karakter tokoh. Misalnya:

1. Dewi Drupadi, Dewi Sinta, Dewi Sumbadra, Dewi Kunthi, biasanya menggunakan nada 3 (mi). Dewi Drupadi, Sinta, Dewi Sembadra, Dewi Kunti adalah putri-putri yang mempunyai pribadi yang halus dan lemah lembut. Jadi nada suaranya juga pelan, halus, dan lemah lembut.
2. Gatutkaca menggunakan nada rendah 1 (do). Suara Gatutkaca nada rendah, suara dalam dan pelan. Raden Gatutkaca tidak pernah tersenyum karena dia mempunyai taring.
3. Srikandi, Mustakaweni, menggunakan nada tinggi 3 (mi). Ciri dari suara Srikandi tinggi, cepat disertai gerak kepala dan leher yang bergerak mengikuti dialog juga atau antawecana yang diucapkan. Mustakaweni juga cepat dan menggunakan nada yang sama dengan Srikandi tetapi leb-

ih pelan dan sedikit manja. Beda dengan Dewi Srikandi cepat, *canthas*, energik, kemayu karena dia seorang prajurit putri. Selain itu sudah mempunyai suami yaitu Raden Arjuna. Dewi Mustakaweni cepat, canthas, trengginas tetapi agak sedikit manja karena dia juga seorang prajurit putri tetapi belum mempunyai suami. Jadi dari sisi usia Dewi Mustakaweni lebih muda dibanding Dewi Srikandi.

4. Prabu Baladewa, Bumiloka, Rahwana menggunakan nada 5 (sol). Tokoh ini memiliki karakter yang gagah, keras, dan pemberani tetapi juga sombong. Oleh karena itu, biasanya nada suaranya keras, lantang, dan agak cepat.

Tinggi rendah nada harus selalu dilatih oleh penari dalam mengucapkan semua kalimat dari tokoh yang diperankan. Penari harus tahu dan paham perbedaan nada suara masing-masing peran. Tinggi rendah nada dalam suara merupakan salah satu ciri khas dari karakter tokoh dalam Wayang Wong.

D. Tembang Jawa yang dilagukan

Tembang dalam Wayang Wong yang sering dilagukan adalah jenis tembang macapat. antara lain *Durma, Kinanti*, dan *Mijil, Asmarandana, Pangkur* dalam bentuk *palaran*. Tembang *Palaran* biasanya untuk memberikan istilah pada saat menembang dalam peperangan. Kedua tokoh sedang tantang menantang. Mereka menunjukkan kelebihan masing-masing melalui syair atau kata-kata dalam tembang yang dilagukan. Selain *Palaran* juga ada yang lain.

E. Tata Rias dan Busana

Seperti sudah disinggung di atas untuk tata rias Wayang Wong menggunakan rias panggung dan tata rias karakter. Sedangkan busana yang dikenakan sesuai dengan karakter yang diperankan dengan mengacu pada pedoman busana tari gaya Surakarta.

F. Pola lantai

Pertunjukan Wayang Wong merupakan personifikasi dari pertunjukan Wayang Kulit. Oleh karena itu, pola lantai yang sering digunakan juga meniru pola lantai dalam wayang kulit. Garis yang dilalui penari akan membentuk desain pola lantai.

Penari biasanya lebih banyak menggunakan garis lurus ke kanan, atau ke kiri. Penari juga masuk ke *stage* dari arah kanan atau kiri. Peperangan juga menggunakan garis ke kanan atau ke kiri. Pola lantai melingkar dapat ditemui pada saat ada dua tokoh yang sedang menggambarkan percintaan atau *love dance*. Tokoh Raden Bambang Priyambada dengan Dewi Mustakaweni saat memadu kasih banyak menggunakan pola lantai lingkaran.

Tokoh raja dan permaisuri dalam Wayang Wong biasanya juga masuk dari sebelah kanan penonton. Patih dan prajurit berada di sebelah kiri penonton. Saat adegan Paseban di kedaton atau di keraton, raja dan permaisuri masuk ke panggung dari sebelah kanan penonton. Apabila adegan pergi keluar dari keraton berarti penari akan *srisig* ke arah kiri penonton. Dengan kata lain pola lantai yang ada dalam pertunjukan Wayang Wong mengacu pada pertunjukan Wayang Kulit.

Wayang Wong merupakan personifikasi dari Wayang Kulit.

G. Iringan Musik

Musik merupakan bagian yang penting dalam pertunjukan Wayang Wong. Iringan gending sangat membantu untuk membangun suasana dalam setiap adegan. Musik merupakan pendukung dan pendamping yang sangat diperlukan dalam pertunjukan Wayang Wong.

Gendhing pengiring Wayang juga tidak banyak variasinya. Gending atau jenis musik yang sering ditabuh antara lain: *Srepeg*, *sampak, ayak-ayakan. Gangsaran*.

H. Dalang

Selain musik ada satu orang yang sangat penting perannya yaitu dalang. Dalang bertugas untuk menjelaskan alur cerita melalui adegan tentang apa yang akan terjadi. Dalang menggunakan bahasa kawi. Pada pewayangan disebut dengan istilah *suluk*, *pocapan, ada-ada, janturan.* Selain mengucapkan jalannya cerita, dalang juga berperan penting sebagai pengeprak yang akan memberi tanda atau aba-aba pada saat penari melakukan gerak tari, yaitu kapan penari mulai bergerak, kapan penari mulai antawecana. Keprak juga sebagai tanda bahwa gendhing akan dimulai atau akan berhenti. Dalam Istilah karawitan apabila gendhing berhenti disebut *suwuk*.

I. Latihan Soal-Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan begsa, ambegsa.
2. Apa yang Anda ketahui dengan istilah Hastha Sawanda?
3. Sebutkan nada-nada yang dipakai sebagai dasar untu antawecana tiap tokoh dalam Wayang Wong Mustakaweni?
4. Jelaskan tentang pola lantai dalam pertunjukan Wayang Wong.
5. Jelaskan apa yang Anda ketahui dengan istilah Dhalang.

BAB III

Pergelaran Wayang Wong Lampahan Mustakaweni Krama

A. Tokoh dan karakter dalam Wayang Wong lakon Mustakaweni

Tokoh dan karakter dalam Wayang Wong krama ada enam (6) tokoh yaitu:

1. Prabu Bumiloka - karakter putra gagah *Bapang*
2. Prabu Gatutkaca - karakter putra gagah *Kalang Kinantang*
3. Dewi Mustakaweni – karakter putri *lanyap/ endhel*
4. Dewi Drupadi – karakter putri luruh /*oyi*
5. Dewi Srikandhi – karakter putri lanyap/ *endhel*
6. Raden Bambang Priyambada – karakter putra halus/ *luruh*.

Masing-masing tokoh mempunyai karakter yang berbeda, Jadi penari harus belajar sesuai dengan karakter yang akan diperankan. Karakter tokoh dapat terlihat dari rias dan busananya, dari gerak tarinya, juga dari antawecana yang diucapkan.

B. Naskah Wayang Wong Lakon Mustakaweni

Naskah merupakan panduan dari pertunjukan Wayang Wong. Naskah Tari berisi: urutan adegan, tulisan antawecana, suasana dari tokoh, kejadian yang akan terjadi, juga tembang macapat. Dalam pertunjukan Wayang Wong lakon Mustakaweni *krama* disusun suatu naskah tari untuk mempermudah belajar Wayang Wong. Bagian naskah Wayang Wong lakon Mustokoweni krama pada bagian antawecana telah dituliskan siapa tokoh yang berbicara. Kalimat dan kata apa saja yang diucapkan oleh penari. Termasuk juga siapa tokoh yang akan melagukan tembang macapat. Syair dan notasi angkanya juga sudah dituliskan, apa yang harus diucapkan. Penari tinggal membaca dan menghafalkan kata-katanya melalui naskah tersebut. Jadi naskah ini sangat bermanfaat untuk memandu para penari dalam Wayang Wong. Dalam pementasan yang sudah rutin di Kelompok Wayang Wong Sriwedari, naskah untuk para penari tidak ada. Pemegang alur ceritanya adalah Sutradara. Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya seluruh pemain Wayang Wong berkumpul untuk mendengarkan tentang alur cerita yang akan dipentaskan. Istilah yang dipakai menggunakan kata *wos*. *Wos* adalah inti dari urutan adegan dan apa yang harus dibicarakan oleh setiap tokoh atau pemain Wayang Wong. Semua pemain di Sriwedari, RRI, juga di Balekambang sudah merupakan pemain yang profesional. Oleh karena itu, untuk antawecana, gerak tari, gerak perang, juga tembang tidak diberikan lagi panduan yang berupa teks atau naskah. Di sini naskah Wayang Wong *Lakon Mustakaweni krama* tetap diberikan kepada penari karena sebagai panduan awal untuk belajar menari Wayang Wong.

NASKAH WAYANG WONG
LAMPAHAN MUSTOKOWENI KRAMA

Adegan I

Nagari Himohimantoko: Prabu Bumiloka (Beksan sarampungipun)….katungka ingkang rayi Dewi Mustokoweni, rembag nggennya bade malesaken sedanipun ingkang rama suwargi dening Raden Arjuna:

Prabu.Bumiloka: *Ora katimbalan sira sowan, ana apa yayi*?

Mustakaweni: *Aku nyuwun pangaksama kaka prabu, dene ora katimbalan adimu sowan, ya mung bakal nyuwun uninga kaka Prabu,,…..*

Pr. Bumiloka: *Bab apa yayi?*

Mustakaweni: *Miturut bapa Begawan Kalamustaka,, yen ta suwargi kanjeng rama, ingkang nyedani satriya Madukara ya Raden Arjuna, apa bener kaka prabu?*

Pr. Bumiloka: *Mula bener yayi, lha banjur karepmu apa?*

Mustakaweni: *Aku banget ora tarima, mula dina iki uga aku bakal males ukum marang Raden Arjuna.*

Bumiloka: *Yen karepmu kaya ngono, pun kakang nayogyani, mula siadi kudu bisa ndusta Jamus Kalimasada marang Negara ngamarta, dene carane sira kudu malih wujut Raden Gatutkaca*

Mustakaweni: *Lamun mangkono, aku bakal miwiti membawarna kaka prabu,….*

Wusana Dewi Mustakaweni *membawarna* Raden Gatutkaca.

Gatutkaca palsu *lajeng nyuwun pamit Prabu Bumiloka kanti anyekar Durma*

SEKAR MACAPAT DURMA

Gatutkaca : 5 5 5 5 1 1 1 1 1 1 1.21 65
Ka-ka pra-bu, ke-pa-re-nga ham-ba bi - dal,
2 2 2 2 21 12 165 2321
ing-sun nyu-wun pu – ja pu - ji
Bumiloka : 1 3 1 5 565 32 2 2 2 2 2 2
Kang pra-yit-na si- ra, num- pes pra Pandawa,
6 6 6 6 6 61 65 2 3 56 232 16
sun pa - ring puja pu - ji, e - nggal bu - da- la

Gatutkaca : 3 3 3 3 35 323 2 3 5232
Ke –pa - reng a - nyu - wun pa - mit

Rampung nyekar, raden Gatutkaca (tiron) gya budal

Wingking prabu Bumiloka ngawat-awati ingkang rayi, lajeng bidal.

Adegan II :

Nagari Ngamarta : Dewi Drupadi beksan sawetawis…. Katungka sowanipun Raden Gatutkaca tiron, gya rembag:

Dw. Drupadi: *Sawise pada raharja, ana wigati apa sira sowan marang Negara ngamarta kulup?*

Gatutkaca: *Katiwasan wa dewi ngaturi uninga bilih pepunden kula para pandawa nembe nampi bebendu. Candi saptaarga ingkang kabangun injing sonten jugrug, kabangun sonten dados injing jugrug. Kathah para kawula ingkang nandang sakit enjing sonten pejah, dene ingkang sakit sonten enjing dumugining pejah. Pramila duh wa dewi, wa prabu Puntadewa utusan mundut*

jamus kalimasada kangge margining kalising sambekala

Dw Drupadi: *Ya jagat dewa bathara ra jagad pramudita, teka samono gedhening Pacoban kang kasandang kawula ing Ngamarta…. Kaki prabu, rehning sajroning pepundenmu tindak Saptaarga purba wasesa ana astane yayi* Srikandhi*, mula ,angantia sawetara ngentenana rawuhe bibekmu yayi* Srikandhi

Gatutkaca: *Aduh wa dewi punapa paduka mboten welas dateng para kawula ingkang nandang cintraka, pramila keparenga enggal maringaken wontenipun Jamus Kalimasada.*

Dewi Drupadi : *Rehning adreng panyuwunmu, ya wis ta kulup, entenana sawetara .*

Dewi Drupadi *manjing/ mlebet kedhaton, ……. sawetawis,…..*

mijil sampun ngasta Jamus Kalimasada,

engga kaparingaken Gatutkaca,

Dewi Drupadi: *Mara age iki tampanana kulup*

Pusaka Kalimasada katampi Rd. Gatutkaca, gya oncat, nyarengi datengipun dewi Srikandi kalajengaken rembag.

Dewi Srikandi: *Nyuwun uningo kakang mbok, menopo ingkang kaparingaken kaki* Gatutkoco *meniko?*

Dewi Drupadi: *Kaki prabu Gatutkoco kautus sinuwun* Puntodewo*, kinen ngampil Jamus Kalimosodo, mulo iki mau tak paringake yayi.*

Dewi Srikandi : *Kulo rumaos dereng pitados, milo keparengo kakangmbok manjing kedaton, dene bab kaki prabu* Gatutkaca *kulo ingkang bade murbo.*

Dewi Drupadi : *aku pasrah marang siro yayi*.

Dewi Drupadi *mire(pergi)…… wingking* Srikandi *nungko* Gatutkaca*, rembag:*

Dewi Srikandi: *Heh kaki* Gatutkaca*, mangertiya ingkang kajibah ngrekso* Negara Ngamarto

aku, nmulo saiki Jamus Kalimasada aturna pun bibi, mengko bebarengan katur Kaka Prabu Puntadewa.

Gatutkaca: *Wah……. Menawi sareng pun bibi boten saged enggal dumugi, amargi kulo bade ngambah gegono murih nggancaraken lampah.*

Dewi Srikandi : *We… lha ngabangake kuping, wose jamus kalimasada entuk ora entuk tak pundut bali*

Gatutkaca : *kulo tetep mboten saged ngaturaken*

Dewi Srikandi : *apa klakon tak rebut srana brantayuda?*

Gatutkaca : *suwawi kulo ladosi……..Enggo dados perang, wekasanipun* Raden Gatutkaca *ketaman jemparing, badar* dewi

Mustakaweni*, kandeg rembag anyekar durma*

SEKAR MACAPAT DURMA

Dewi Srikandhi :

5 6123 121 65 3 2 1 6 5 5 5 3 3565
Heh wa - no - dyo, nga – ku-a sa – pa a – ran - ta.

5 5 5 5 6 12 653 2.1 21
Pra –nya - ta yen ma – ling ju - lig,

5 5 3 3 53 2 2 2 2 2 23 1 2
Wa - ni mem – ba mem - ba, ra - den Ga-tut-ka-ca*,*

Mustakaweni :

2 3 5 5 3 53 5 6.565 1 2 3 12 1 65
Hi – mo hi – man – to – ko na - gri, de – du –nung ing - wang,

3 3 3 3 35 321 3 5.2321
Pan – ing – sun Mus – to – ko – we - ni.

Telasing sekar Durma, *gendhing suwuk kalajengaken rembag/ antawecana:*

Dewi Srikandi : *E,e,e…. dadi jenengmu Mustokoweni? Eman….. ayu-ayu kok mung trima dadi maling. Ora, sejatine duwe karep apa, dene kowe nyidra Jamus Kalimasada?*

Mustakaweni : *Aku bakal males ukum marang Raden Arjuna kang wus nyedani ramaku. Lha banjur kowe kuwi sapa? Wong kok kenese ra jamak,…..*

Srikandi: *Aku* Dewi Srikandi*, garwane* Raden Arjuna*.*

Mustakaweni: *oooo,… dadi kowe ki garwane* Raden Arjuna *ta, apa bener, jarene garwane* Arjuna *kuwi akeh ya?*

Srikandi: *Yen bener kowe arep apa?…..apa kowe uga kepengin dadi garwane* raden Arjuna*?*

Mustakaweni: *Sapa,….. aku iki? Waah lha ora siyuut…..*

Srikandi: *we lha aja kemayu… durung-durung kok wis nampik, tak kandani ya Mus,… sing asmane* Raden Arjuna *kuwi baguse uleng-ulengan…. Woo lha yen wis ngerti wujude pangeran Arjuna, kowe mesti semapuut.*

Mustakaweni: *Wah…wah…wah… trima ora sida weruh wae, lha mung arep weruh wae kok diewangi semaput, ngene wae ya Ndi, …. Katimbang dimaru atimu ngenes, luwih becik kowe wae tak dadekake garwane* Kaka Prabu Bumiloka*. Dasar priya bagus, sugih raja brana, kowe bakale dadi prameswari, lha apa ora seneng? Apa maneh* Kaka Prabu Bumiloka *kuwi isih jaka thing-thing lhoo!...*

Srikandi: *Apa, dadi garwane prabu Bumiloka? Ora sudi – ora*

sudi- ora sudi, ...! Wis aja kakehan wuwus cekak cukupe Jamus Kalimasada tak jaluk bali !

Mustakaweni : *Lha kok enaak…… wose tetep tak cukengi !*

Srikandi : *We lha yen kaya ngono kowe wani karo aku?*

Mustakaweni : *Sing tak wedeni apamu, sak kridhamu tak ladeni.*

Wekasanipun dados peperangan, ramening prang. Srikandhi *ngasta dedamel, gancaring cariyos,* Mustakaweni *kajemparing, ngoncati….. Sigeg..!*

Adegan III:

Wana: Lampahipun Raden Bambang Priyambada bade sowan dateng Kasatriyan Madukara wigatos bade ngawu-awu sudarmanipun.

Raden Priyambada *(beksan sawetawis), engga kandeg, kedadak katungka datengipun* Dewi Srikandhi *Rembag/antawecana:*

Dewi Srikandhi: *Teka ana bocah bagus mandeg ana tengahing marga, sira sapa?*

Priyambada : *Mangertiya, aku Bambang Priyambada, satria saka pertapan Ndederpenyu, bali sira sapa?*

Srikandi : *Aku dewi wara Srikandhi, saka kasatriyan Madukara.*

Priyambada : *Ana gegandengan apa kalawan raden Arjuna?*

Srikandi : *Sumurupa aku iki garwane raden Arjuna.*

Priyambada: *aduh kanjeng ibu……..*

KETERANGAN: *pathetan. Dupi mireng pangandikanipun Dewi Srikandi, Raden Bambang Priyambada ngaras pepada,*

engga kalajengaken rembag:

Dewi Srikandhi : *alon disik Priyambodo, teka sira bisa nyebut aku ibu kuwi ketemu pirang perkara?*

Priyambada: *kawuningono kanjeng ibu, sejatosipun kulo putranipun Raden Arjuna ingkang patutan kaliyan kanjeng ibu Dewi Maheswara, ingkang wekdal menika maksih katilar wonten pertapan ndederpenyu. Mila kulo bade tumuju dateng kasatriyan Madukara, ingkang wigatos bade angawu-awu kanjeng Rama Arjuna.*

Dewi Srikandi : *Sumurupa Priyambodo, kabeh putrane Pangeran Arjuna ingkang bakal suwita kudu mawa lelabuhan. Tiwas kebeneran wektu iki Ngamarta kalebon duratmaka ingkang sesilih Mustakaweni. Dene ingkang cinidra Jamus Kalimasada, yen sira bisa nyekel duratmaka bab pasuwitanmu aku kang tanggung*.

KETERANGAN: Priyambada *gyo lolos saking papan.*

Wingking Dewi Srikandi nungka.

Lampahipun Mustokoweni, papag Prabu Bumiloka(tiron) enggo rembag:

Pr Bumiloka : *Priye wartane si adi manjing dadi duratmaka?*

Mustakaweni : *ya pangestumu kaka Prabu, aku entuk gawe*.

Pr Bumiloka : *entuk gawe? Hahahahaha. Kaya apa yayi wujude kalimasada kok ngedabedabi timen?*

Mustakaweni: *ya kaya ngene iki kaka prabu….*

Pr Bumiloka: *sajroning kowe dadi duratmaka, kadenangan ora?*

Mustakaweni: *aku kadenangan wara Srikandhi, malah dadi*

paprangan, nanging aku ngoncati.Sajake iki mau ya mbujung lakuku.

Prabu Bumiloka: *apa kae?*

KETERANGAN: *Mustakaweni mungkur kanti maspadaaken , wingking Pr Bumiloka badar jatining wujud. Kalajengaken rembag:*

Mustakaweni: *lho……. Kok koko prabu Bumiloka ora ana, teka ganti bocah bagus. Kowe sapa?*

Bb Priyambada: *Sumurupa aku kang memba Pr Bumiloka, dene kekasihku Bambang Priyambada.*

Mustakaweni: *duwe karep apa kowe mblithuk aku?*

Bb Priyambada: *Sumurupa, aku dadi srayane rama Arjuna. Mustakaweni, eman-eman dene kowe bocah ayu-ayu kok mung trima dadi maling*.

Mustakaweni: *ya ben, maling-malingku dewe!*

Bb Priyambada: *Mustakaweni, kowe manuta aku,……*

Mustakaweni: *kena, nanging yen kowe bisa ngembari kaprawiranku.*

Bb Priyambada: *waton ora ngoncati, klakon dadi pondongan……..*

Dados perang, temahan Mustakaweni *kasrempet pusakaning* Priyambodo,…….. *enggo ambruk karuna…….*

Rembag:

Mustakaweni: *Aduh Priyambodo, aku ojo kok gawe wirang, becik aku sirnaknaaa……*

Bb Priyambada: *Eman-eman yen kowe mati, Mustakaweni*

manuta dadi garwaku,

Mustakaweni: *Waton raden bisa ngusadani nggonku nandang papa, aku pasrah jiwa raga raden…*

Dalang: Gyo kasidikara dening Bambang Priyambodo, Mustakaweni *waluya, kekalih lajeng anggapyuk.*

CATATAN: *Ing ngriki saged kaisi beksan sih kinasihan (love dance) Tembang*

Asmorondono ngantos sak rampungipun …..

SEKAR MACAPAT ASMARANDANA LARAS BARANG MIRING

1 2 3 5 5 5 5 5
Ge- ga- ra-ne wong a - kra-mi

5 1 2 2 3 1 1 15 6 - 565
Du-du ban - da du - du ru - pa

3 2 1 5 5 5 565 32
A - mung a - ti pa - wi – ta - ne

5 5 56 1 2 3 32 35
Lu – put pi – san ke - na pi - san

2 2 2 2 2 23 2 1
Yen gam - pang lu - wih gam-pang

5 1 2 2 2 2 23 2
Yen a - ngel a - ngel ka-lang-kung

1 1 1 1 2 2 23 2 -1
Tan ke - na ti - num - bas ar - ta

Wingking katungka datengipun Prabu Bumiloka, engga rembag:

Prabu Bumiloka: Mustakaweni, *jarene bakal males ukum marang Arjuna, lha kok malah kowe ana kene gandeng karo priyo, iki sapa?*

Mustakaweni: *Kaka Prabu, iki calon adimu ipe jenenge* raden Priyambodo.

Prabu Bumiloka: *wah tobat……..tobat……. anut majuning jaman, bocah wadon saiki yen wis seneng prio , teko golek dewe, trus saiki karepmu piye yayi?*

Mustakaweni: *aku ora sida mateni* Raden Arjuna*, malah saiki aku daupna karo* Raden Priyambada *iki wae ya kakang Prabu?*

Prabu Bumiloka: *bocah ora genah, heh* Priyambodo*, entuk ora entuk Jamus Kalimasada tak jaluk*

Bambang Priyambada: *ora bakal tak ulungake.*

Prabu Bumiloka: *mati deneng aku.*

*Enggo dados perang…….*Prabu Bumiloka *kepracondang……. Byuk* Dewi Drupadi, Srikandhi *sagolong, gya lerem.*

&&&&& ******PURNA****** &&&&&&

C. Gerak Tari dari Tokoh dalam Wayang Wong Mustakaweni Krama

Gerakan tari dalam Wayang Wong ini disesuaikan dengan peran dan urutan adegan yang terdiri :

Adegan 1. Tokoh Bumiloka, Dewi Mustakaweni dan Gatutkaca palsu.

Adegan 2. Dewi Drupadi, Srikandi, dan Gatutkaca palsu.

Adegan 3 Bambang Priyambada, Dewi Mustakaweni, Gatutkaca palsu, Prabu Bumiloka.

1. Gerak Prabu Bumiloka

a. *Besut srisig Bapang srisig* berputar hadap depan,

b. *Sabetan – lumaksana- Ombak banyu srisig – srisig - besut tanjak* kanan

c. *Kiprahan pacak jangga - ogek lambung pacak jangga*

d. *Ulap-ulap tawing ogek lambung – entrakan panggel*

e. *Nimbang sampur*

f. *Tumpang tali – entrakan panggel*

g. *Tebak bumi* kanan – kanan kiri *ulap-ulap* kiri – mbalik *ulap-ulap* kanan

h. *Pondongan trecet besut srisig – srisig besut tanjak* kanan – Mustakaweni datang

i. *Ulap-ulap tawing* kanan, kiri, *trap jamang – tanjak* kanan.

j. Dialog/*antawecana* dengan Mustakaweni

k. *Ulap-ulap tawing* sedakep berdoa

l. Mustakaweni berubah jadi Gatutkaca

m. Nembang antara Raden Gatutkaca dengan Prabu Bumiloka.

n. *Ulap-ulap tawing* kanan, kiri - *sabetan srisig* – *srisig*

o. Priyambada menjadi Bumiloka palsu

p. *Srisig tanjak* kanan manggil Mustokoweni ....- *tanjak* kanan.

q. *Ulap-ulap tawing* kanan dan kiri *tanjak* kanan – dialog

r. Menerima Jamus Kalimasada – *mbalik srisig* berubah ke wujud asli Priyambada

s. Adegan terakhir *Srisig tanjak* kanan *ulap-ulap* kanan memanggil Mustakaweni - tidak didengar – telinga Mustakaweni dijewer – dialog/*antawecana*

t. Perang dengan Priyambada – Mustakaweni kalah.

2. Gerak Dewi Mustakaweni

a. *Srisig kebyok, kebyak* kedua sampur *seblak tanjak* kanan.

b. *Ulap-ulap* kiri, kanan, *trap jamang* kanan, kiri, *sabetan tanjak* kanan.menghadap ke Prabu Bumiloka.

c. Mau berubah wujud jadi Raden Gatutkaca. *Menthang* tangan kiri *kengser* ke kanan *sindhet* kiri sampir sampur ke pundak kanan.

d. *Ukel* kedua tangan berdoa ke atas dilanjutkan kedua tangan *indraya tanjak* kanan. Diam. Sambil dengarkan suara dalang, Dewi Mustakaweni berubah wujud jadi Raden Gatutkaca.

e. *Kengser* ke kanan putar keluar *stage* ganti Raden Gatutkaca masuk *stage*.

3. Gerak Raden Gatutkaca Palsu

a. *Trecet* ke kanan hadap ke belakang berputar *tanjak* kiri, melantunkan tembang dengan Prabu Bumiloka. Mohon ijin mau berangkat untuk membalas dendam membunuh Raden Arjuna. *Besut* mbalik hadap ke kanan, *srisig* keluar *stage*.

b. Srisig menghadap Dewi Drupadi. *Jengkeng, sila nyembah*. *Antawecana* dengan Dewi Drupadi. *Jengkeng* ke tengah menerima jamus kalimasada, berdiri, *tercet* ke kanan *besut srisig* keluar stage.

c. Ketemu Dewi Srikandi. *Srisig ulap-ulap* kiri *besut tanjak* kiri *ngapurancang*. *Gatutkaca antawecana* dengan Dewi Srikandi, terus terjadi peperangan. Perang dengan Dewi Srikandi:

Ke 1 - 12x hitungan

Ke 2 – 11x hitungan

Ke 3- 10x hitungan, Gatutkaca kalah *srisig* keluar *stage* berubah wujud kembali jadi Dewi Mustakaweni.

4. Gerak Dewi Drupadi

a. Jalan kapang2 – menthang kiri kengser

b. Ambil ke dua sampur – kiopat srisig kanan, srisig berputar

c. Lumaksana Ridhong sampur 3x – sindhet sampir

sampur kanan.

d. Laras manglung seblak kanan – ambil sampur

e. Seblak sampur kanan ulap-ulap tawing kanan

f. Seblak sampur kiri ulap-ulap tawing kiri

g. Sabetan kipat srisig satu lingkaran hadap kanan kebyok ke dua sampur seblak tanjak kanan

h. Dialog dengan Gatutkaca.

i. *Kipat srisig* ambil Jimat Kalimasada

j. *Srisig* bawa jimad Kalimasada diberikan ke Gatutkaca.

k. *Methang* kanan *ulap-ulap seblak* ke dua sampur *tanjak* kanan

l. Dialog dengan Dewi Srikandi

m. *Sabetan – kipat srisig – srisig* ..... ganti adegan terakhir....

n. Setelah Priyambada menusuk Bumiloka Mustokoweni *srisig* memasukkan keris gending ayak2an

o. Dewi Drupadi diikuti Dewi Srikandi *srisig* kanan masuk ke *stage*, kemudian *sabetan ulap-ulap tawing* kanan, *tanjak* kanan. Selesai.

5. Gerak Dewi Srikandi

a. *Srisig tawing* kiri. Mbalik *kebyok* ke dua sampur, menghadap Dewi Drupadi, *kebyak* kedua sampur, *tanjak* kanan. Antawecana dengan Dewi Drupadi.

b. *Ulap-ulap tawing. Sabetan, srisig tawing* kanan ke

arah kiri penonton menyusul Raden Gatutkaca.

c. *Srisig* ketemu Raden Gatutkaca, *kebyok, kebyak* ke dua sampur *tanjak* kanan.

d. Antawecana dengan Raden Gatutkaca mau meminta kembali Jamus Kalimasada tetapi tidak diberikan. Akhirnya marah dan mengajak perang untuk merebut Jamus Kalimasada.

e. Perang dengan Raden Gatutkaca:

   Perang 1: 12x hitungan

   Perang 2: 11x hitungan

   Perang 3: 10x hitungan (Srikandi kalah, mengambil gendewa dan panah untuk memanah Raden Gatutkaca, akhirnya Raden Gatutkaca kembali ke wujud aslinya yaitu Dewi Mustakaweni.

f. Antawecana dengan Dewi Mustakaweni intinya akan meminta kembali Jamus Kalimasada tetapi tetap tidak diberikan. Akhirnya terjadi peperangan antara Dewi Srikandi dan Dewi Mustakaweni.

   Perang 1 : 12x hitungan ------- srisig

   Perang 2 : 9x hitungan ---------- srisig

   : 8x hitungan --------nangkis jeblos

Perang 3: 5x hitungan kebyak nusuk bareng

1x hitungan - tusuk jeblos

Perang 4: 12x hitungan (tanpa gerak dalam)

Srikandi kalah kemudian mengambil gendewa dan panah memanah Dewi

Mustakaweni) Dewi Mustakaweni dipanah akhirnya melarikan diri.

Dewi Srikandi mengejarnya namun kalah cepat tertinggal oleh Dewi Mustakaweni.

g. *Srisig* ketemu Raden Bambang Priyambada di tengah jalan. *Kebyok* ke dua sampur *kebyak tanjak* kanan.

h. Antawecana dengan Raden Bb. Priyambada. Kemudian Setelah mengetahui kalau Dewi Srikandhi istri Raden Arjuna maka Bambang Priyambada lalu *jengkeng* menyembah Dewi Srikandi. Ia menjelaskan tujuannnya ingin menghadap kepada Raden Arjuna. Dewi Srikandi menyampaikan kebetulan di Negara Amarta baru ada pencuri yang mengambil Jamus Kalimasada. Apabila dapat menangkap pencurinya maka dia akan membantu dan mengijinkan ketemu dengan Raden Arjuna. Srikandi *ulap-ulap* kemudian *kipat srisig* menyusul Priyambada untuk mengejar Dewi Mustakaweni.

i. Pada adegan terakhir, setelah Prabu Bumiloka kalah berperang melawan Prayambada, Dewi Drupadi, Srikandi, juga Gatutkaca palsu serta Bumiloka masuk ke stage *srisig*, *kebyok, kebyak* ke dua sampur *tanjak* kanan, *ulap-ulap,tawing* kanan. Hormat *closing ceremony* selesai.

6. Gerak Raden Bambang Priyambada

a. Srisig besut tanjak kanan

b. Lumaksana bang-bangan – 3x – *sampir sampur* kanan *tanjak* kiri

c. *Sidangan sampir* 1x *seblak* kanan *tanjak* kiri

d. Ambil sampur – *mbandul asta* kanan, junjung kaki kiri

e. M*bandul seblak* sampur kiri – *lereg* kaki kiri ke kanan *seblak* sampur kanan

f. *Tanjak* kanan *ulap-ulap tawing* kanan

g. *Lereg* ke kiri *seblak* sampur kiri – *ulap-ulap tawing* kiri

h. *Besut srisig* ke dua tangan di depan perut

i. *Srisig* satu lingkaran ke pinggir kanan *besut tanjak* kanan.

j. *Ulap-ulap* kanan *tanjak* kanan dialog dengan Srikandi

k. *Jengkeng nyembah* Srikandi dilanjutkan antawecana lagi

l. *Seblak* kiri tanjak kanan *srisig.*

m. Diselingi Bumiloka palsu dengan Mustakaweni. - antawecana

n. Bertemu Mustakaweni

o. Dialog – perang – kalah – memanah Mustakaweni *tanjak* kanan.

p. Mustakaweni mau dijadikan istrinya

q. Nembang *gegarane wong akrami*

r. *Jengkeng love dance* dan nembang

s. Mangku Mustakaweni di pojok kiri

t. Kedatangan Bumiloka - *tanjak* kanan

u. Dialog dengan Bumiloka – perang -

Perang 1: 12x hitungan

Perang 2: 10x hitungan

Perang 3: 16x hitungan *(jengekeng* menusuk prabu Bumiloka yang kalah

v. Dewi Mustakaweni *srisig* memasukkan keris Priyambada, *srisig* berdua berputar *tawing* kanan dan kiri *tanjak* kiri berdekatan dengan Dewi Mustakaweni.

D. Tata Rias dan Busana

Tata busana yang dipakai adalah mengacu pada tata busana Wayang Kulit Purwa. Wayang Wong dapat dikatakan sebagai ikonografi dari Wayang Kulit. Atau personifikasi dari Wayang Kulit. Sedangkan untuk tata riasnya juga mengacu pada wayang kulit terkait dengan perwatakannya. Di dalam Wayang kulit dapat terlihat jelas dari tatahan pada mata juga alis dan warna dari raut wajahnya. Di dalam Wayang Wong pun juga demikian. Akan tetapi karena diperankan oleh manusia atau penari maka riasnya juga sedikit berbeda.

Untuk Pertunjukan Wayang Wong yang biasanya dipergelarkan di pendhapa atau di panggung pertunjukan, maka digunakan rias wajah panggung. Jenis riasnya menggunakan rias karakter. Di bawah ini dijelaskan tentang tata Rias dan Busana untuk masing-masing karakter yang ada dalam Wayang Wong lakon Mustakaweni.

Berikut ini adalah gambar foto tata rias dan busana tokoh-tokoh:

1. Tokoh Bumiloka

Gambar 26. Tata Rias Prabu Bumiloka
(Dokumentasi diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Prabu Bumiloka menggunakan tata rias karakter putra gagah, tampan dengan dasar warna merah untuk wajahnya agar terlihat lebih gagah.

Tata Busana terdiri:

a. Irah-irahan *tropong* warna merah, atau *pogogan*
b. sumping,
c. kelat bahu,
d. Praba
e. Plim
f. Kumis

g. kalung *kace*
h. Srempang
i. Sabuk
j. epek timang
k. sampur gendala giri warna merah dan biru
l. uncal
m. bara Samir
n. kain lereng besar barong
o. Celana cinde Panjang atau celana panji bludru warna merah
p. Binggel
q. gelang tangan dan kalung karset
r. Senjata: keris dan candrasa

2. **Tokoh Dewi Mustakaweni**

Dewi Mustakaweni adalah seorang Prajurit putri yang sangat terampil dalam olah kaprajuritan. Ia sangat sakti, cantik, dan mempunyai kesaktian dapat berubah wujud sesuai dengan yang diinginkan. Tata Rias Dewi Mustakaweni adalah panggung dengan karakter putri *endhrel.* Tata Busana terdiri:

Gambar 27. Tata Rias busana Dewi Mustakaweni dengan Jamus Kalimasada
(Dok. diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

a. Irah-irahan gelung dengan gurda
b. Sumping
c. Plim
d. Mekak hijau atau ungu dengan *ilat-ilatan*
e. Sampur polos waran kuning gading atau pink
f. Slepe
g. Kain klithik atau lereng kecil
h. Celana panji bludru warna sama dengan *mekak*nya

i. Rambut oren panjang
j. Subang
k. Kalung
m. Gelang
n. Senjata: cundrik

3. Raden Gatutkaca

Gambar 28. Tata Busana Raden Gatutkaca
(Dokumentasi diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Tokoh Raden Gatutkaca menggunakan tata rias panggung dengan karakter putra gagah.

Gambar 29. Tata Rias Raden Gatutkaca oleh Jaka Naryoto penari W.O Sriwedari
(Dokumentasi Jaka Naryoto 2018)

Tata busana terdiri:

a. *Irah-irahan gelung* pakai *gurda*
b. *Sumping*
c. *kelat bahu*
d. *praba*
e. *kace*
f. *Kotang antakesuma* warna hitam
g. *Sabuk* cinde merah
h. *epek timang*
i. Sampur *gendalagiri* warna merah dan putih

j. Kain lereng besar

k. bara Samir

l. uncal

m. Celana panji bludru warna hitam

n. Binggel

o. Kumis

q. Keris

4. Dewi Drupadi

Gambar 30. a dan 30.b Tata Rias dan Busana Dewi Drupadi yang menggunakan sampur polos kuning dan Kresna
(Dok.diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Dewi Drupadi seorang putri sangat cantik, lembut dan halus budi pekertinya. Rias yang digunakan adalah rias panggung juga dengan karakter putri *oyi* atau *luruh.* Tata busana yang dikenakan terdiri:

a. Irah-irahan gelung luruh warna hitam

b. Rambut oren Panjang

c. *Sumping*

d. *Kelat bahu*

e. *Mekak* bludru hitam dan *ilat-ilatan*

f. Sampur polos warna kuning

g. *slepe*

h. Kain lereng kecil atau motif klithik

i. Jamus kalimasada (dari kertas karton persegi empat warna emas)

5. Dewi Srikandi

Gambar 31. Tata Rias Dewi Srikandi
(Dok.Koomaru 2018, diambil dari internet tanggal 10 Juni 2021)

Gambar 32. Tata Busana Dewi Srikandi
(Dok. Koomaru tahun 2018, diambil dari Internet)

Gambar 33. Tata rias Dewi Srikandi dan Dewi Mustakaweni.
(Dok. Koomaru 2018, diambil dari internet tanggal 10 Juli 2021)

Tata rias hampir sama dengan Dewi Mustakaweni. menggunakan rias panggung dengan karakter putri *endhel/lanyap*. Tata busana terdiri:

a. *Irah-irahan gelung lanyap* dengan *gurd*a

b. *Kanthong gelung* merah

c. *Sumping*

d. *Kelat bahu*

e. *Mekak* bludru warna merah dan *ilat-ilatan*

g. Sampur polos warna biru

h. *Slepe*

i. Kain lereng agak besar

j. *Srempang endong panah* warna merah

k. Anak panah 5 biji

l. Gendewa

m. Cundrik

Raden Bambang Priyambada
Gambar 34. Tata Busana Raden Bambang Priyambada oleh Tri Ageng Penari dari W.O Sriwedari (Dok. WO Sriwedari 2021)

Tata rias panggung dengan karakter putra halus. Tata busana terdiri:

a. *Irah-irahan gelung* warna hitam dengan *jamang lur-luran*
b. *Sumping*
c. *Kelat bahu*
d. *Mekak* dan *ilat-ilatan* bludru warna hijau atau ungu yang sama dengan Mustakaweni
e. *Srempang endong panah* warna sama dengan mekak
f. *Sabuk* polos hijau atau cinde warna merah/hijau
g. Sampur polos warna pink atau kuning sama dengan

Mustakaweni

h. Bara samir

i. Epek timang

j. Uncal

k. Celana bludru warna sama dengan *mekak*

l. Kain motif lereng kecil, sama dengan Mustakaweni

m. Binggel

n. Keris, anak panah 5 biji, gendewa

o. Perhiasan: kalung karset, gelang, subang

E. Musik Iringan

Musik dalam pertunjukan Wayang Wong menggunakan gending Jawa dengan instrumen gamelan Jawa yang berlaras slendro dan pelog. Struktur notasi gending iringan seperti tertulis di bawah ini.

NOTASI GENDHING
WAYANG WONG MUSTAKAWENI KRAMA

1. Lancaran

   // 3235 6165 6165 3235 //

2. Srepegan (5)
   //6565 232(1) 2121 3232 561(6) 1616 2121 356(5) //
3. Patetan Slendro songo
4. Ketawang
5. Srepegan (no 2)
6. Palaran Sinom Wenikenyo
7. Srepegan (no 2)
8. Ladrang
9. Srepegan (no 2)
10. Sampak Slendro Songo
    //5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 1111 555(5) //
11. Tembang
12. Sampak Manyuro
    //2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) //
13. Srepegan Slendro Manyuro
    //3232 5353 212(1) 2121 3232 561(6) 1616 5353 653(2)//
14. Sampak Manyuro (no 12)
15. Ayak-ayak Manyuro (2)
    3232 5321 2321 2321 3532 5356 2321 321(6)

F. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang dilalui oleh penari. Dalam pertunjukan Wayang Wong mengikuti pola lantai yang ada pada pertunjukan wayang kulit. Posisi atau tata letak juga menyesuaikan dengan tata letak yang ada pada pertunjukan wayang Kulit. Hafalkan urutan adegan.

Keterangan warna untuk nama tokoh:

- Merah = Prabu Bumiloka
- Hijau Muda = Dewi Mustakaweni
- Hitam = Raden Gatutkaca
- Kuning = Dewi Drupadi
- Biru = Dewi Srikandi
- Hijau Tua = Raden Priyambada

Adegan 1

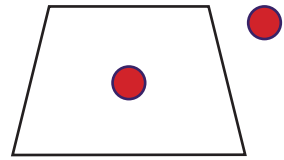

Prabu Bumiloka masuk stage sampai *kiprahan*

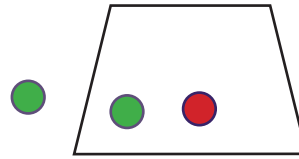

Bumiloka dan Mustakaweni

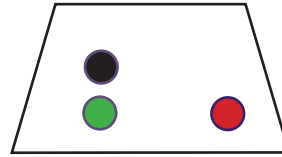

Bumiloka, Mustakaweni, dan Gatutkaca palsu

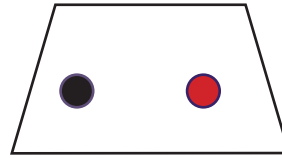

Bumiloka dan Gatutkaca

Adegan 2

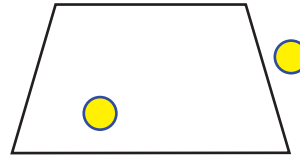

Dewi Drupadi

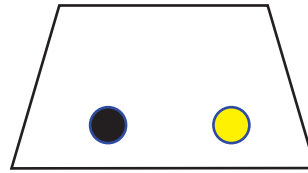

Dewi Drupadi dan Gatutkaca

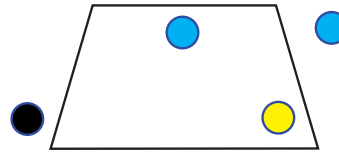

Dewi Drupadi, Gatutkaca dan Dewi Srikandi

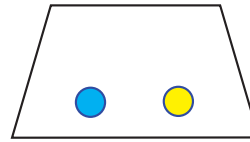

Dewi Drupadi dan Dewi Srikandi

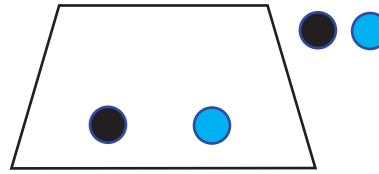

Dewi Srikandi dan Gatutkaca sampai perang.

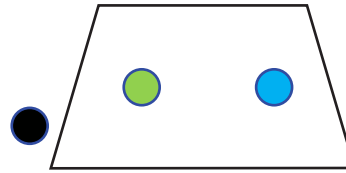

Gatutkaca kembali ke wujud Mustakaweni dan perang Srikandi

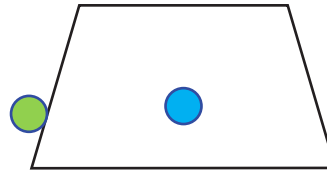

Mustakaweni melarikan diri dikejar Srikandi

Adegan 3

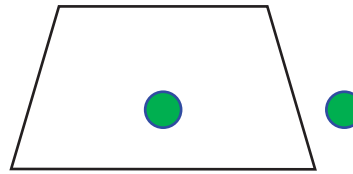

Raden Priyambada

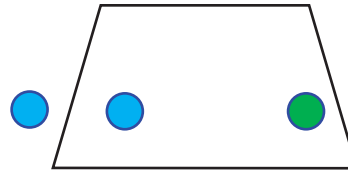

Dewi Srikandi ketemu Raden Priyanbada

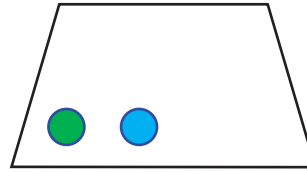

Priyambada keluar stage diikuti Srikandi

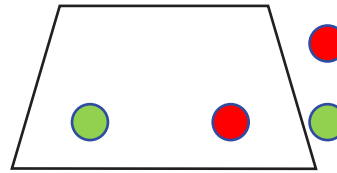

Mustakaweni bertemu Bumiloka palsu

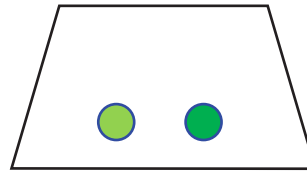

Dewi Mustakaweni dengan Raden Priyambada sampai perang

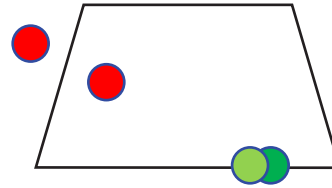

Saat *love dance* Bumiloka dating

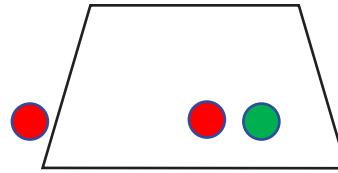

Peperangan antara Priyambada dan Bumiloka yang kalah

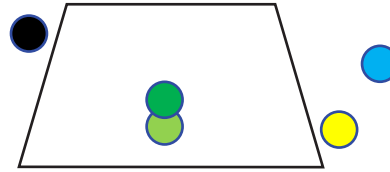

Raden Priyambada Bahagia dengan Dewi Mustakaweni

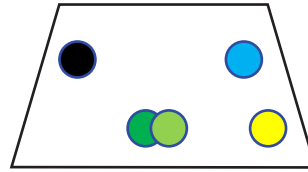

Priyambada, Mustakaweni Bersatu dihadiri Dewi Drupadi, Srikandi dan Gatutkaca.

G. Latihan Soal-Soal

Jawablah soal di bawah ini.

1. Sebutkan tokoh dan karakter yang Anda paling suka.

2. Apakah Anda sudah paham dengan naskah Wayang Wong?
3. Apakah Anda sudah hafal dengan naskah antawecana yang anda pilih ?
4. Apakah Anda sudah bisa melakukan gerak tari dari tokoh yang dipilih?
5. Jelaskan tentang pengertian pola lantai pada pergelaran Wayang Wong.

BAB IV

Langkah Mudah untuk Belajar Menari Wayang Wong

A. Pahami Alur Cerita

Langkah mudah untuk belajar menari Wayang Wong pertama kali adalah:

1. Mengetahui alur ceritanya, apa lakon yang akan dipentaskan. Seperti yang telah dijelaskan di contoh Bab III, maka tahap awal adalah mempelajari alur cerita Wayang Wong lakon Mustakaweni yang terbagi dalam tiga (3) adegan.
2. Hafalkan tokoh dari setiap adegan, dan tokoh yang akan muncul di setiap adegan. Tentu saja perlu dipelajari tokoh yang akan diperankan nanti akan jadi tokoh siapa. Bumiloka, Mustokoweni, Drupadi, atau Gatutkaca. Pilihlah tokoh sesuai dengan postur tubuh dalam tokoh karakter di cerita tersebut. Jadi jangan asal pilih kalua tidak sesuai.
3. Hafalkan siapa saja yang muncul dalam setiap adegan.

B. Hafalkan Urutan Adegan

Dalam pertunjukan Wayang Wong lakon Mustakaweni ini terdiri tiga (3) adegan.

1. Adegan I:

   Menceritakan Prabu Bumiloka di Kerajaan Imoemantaka yang sedang berdandan dan berkiprah dihadapan adiknya putri yang bernama Dewi Mustakaweni. Dalam adegan ini Prabu Bumiloka menyuruh Dewi Mustakaweni untuk membalaskan dendam ayahnya yang sudah dibunuh oleh Raden Arjuna. Akhirnya Dewi Mustakaweni bersedia akan membalaskan dendamnya. Prabu Bumiloka memberikan saran agar adiknya berubah wujud menjadi Raden Gatutkaca agar tidak ketahuan apabila akan menyusup ke Keraton Pandawa. Oleh karena Dewi Mustakaweni memang mempunyai kesaktian maka saran kakaknya dilaksanakan. Akhirnya dia berubah wujud menjadi Raden Gatutkaca dan memohon ijin serta restu pada kakaknya akan membunuh Raden Arjuna.

2. Adegan II:

   Menceritakan Dewi Drupadi berada di Keraton Amarta, dan kedatangan Raden Gatutkaca palsu. Inti kedatangannya ingin meminjam Jamus Kalimasada untuk salah satu syarat membangun Candi Saptarga yang memakan korban prajurit. Banyak prajurit yang sakit dan terus meninggal. Jamus Kalimasada ini yang sangat dijaga ketat oleh Dewi Srikandi karena merupakan senjata Pamungkas milik Pandawa. Setelah diberitahu Dewi Drupadi kalau Jamus Kalimasada telah diberikan ke Gatutkaca, maka Dewi Srikandi sangat terkejut dan kurang berkenan, karena siapa

saja tidak diperbolehkan mengambil Jamus Kalimasada. Segera Dewi Srikandi minta ijin, mengejar Raden Gatutkaca untuk mengambil kembali Jamus Kalimasada. Setelah diijinkan segera Dewi Srikandi menyusul Raden Gatutkaca.

Diperjalanan Raden Gatutkaca disusul Dewi Srikandi dan akan meminta kembali Jamus Kalimasada tetapi tetap tidak dikembalikan. Dewi Srikandi sangat marah dan terjadi peperangan untuk merebut senjata pamungkas tersebut. Pada saat peperangan Raden Gatutkaca palsu kalah dan kembali ke wujud aslinya yaitu Dewi Mustakaweni. Akhirnya terjadi peperangan antar dua prajurit putri yang sama-sama sakti. Dalam peperangan akhirnya Dewi Mustakaweni dapat melarikan diri dengan membawa kabur Jamus Kalimasada. Dewi Srikandi terus mengejarnya tetapi kalah cepat larinya.

3. Adegan III:

Dalam perjalanan di hutan, Raden Bambang Priyambada sedang mencari ayahnya yang bernama Raden Arjuna. Kemudian ketemu dengan Dewi Srikandi dan menanyakan pada Dewi Srikandi apakah mengenal raden Harjuna. Setelah mengetahui kalau Dewi Srikandi istri Raden Arjuna maka segera *jengkeng* menyembah dan menyampaikan maksud hatinya untuk bertemu dengan ayahnya. Dewi Srikandi mengijinkan dengan syarat harus dapat menangkap pencuri senjata pamungkas yaitu Jamus Kalimasada. Raden Bambang Priyambada menyetujui syarat tersebut, dan langsung berangkat untuk menangkap pencurinya. Dewi Mustokoweni yang sedang melarikan diri akhirnya dapat dikejar oleh Raden Priyambada dengan

merubah wujudnya menjadi Prabu Bumiloka kakak Dewi Mustakaweni. Prabu Bumiloka meminta Jamus Kalimasada dan diberikan oleh Mustakaweni. Akan tetapi ternyata saat berubah wujud kembali menjadi Priyambada yang tampan. Wajah dan paras yang cantik dari Dewi Mustakaweni membuat Bambang Priyambada terpana dan jatuh cinta. Tenyata keduanya saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun Dewi Mustakaweni tetap ingat kalau tugasnya adalah membalaskan dendam untuk membunuh Raden Arjuna. Akhirnya keduanya berperang untuk merebut kembali Jamus Kalimasada yang dibawa Raden Priyambada. Dewi Mustakaweni sangat marah dan jengkel karena Priyambada tidak pernah melawan dan selalu menghindari semua tusukan Dewi Mustakaweni. Raden Priyambada bahkan selalu menggoda Dewi Mustakaweni karana merasa jatuh cinta. Akhirnya Raden Priyambada ditusuk alisnya sampai holing sebelah dan dipermalukan. Akhirnya Raden Priyambada pun membalas dengan melepaskan panahnya untuk mempermalukan Dewi Mustakaweni yaitu dengan melepaskan busana yang dipakai oleh Dewi Mustakaweni. Akhirnya Dewi Mustakaweni menangis, dan minta kepada Raden Priyambada untuk mengembalikan busananya. Ia juga bersedia memenuhi syarat untuk dijadikan istri oleh Raden Priyambada. Akhirnya keduanya jatuh cinta dan setuju untuk menikah. Saat keduanya sedang bermesraan maka datanglah Prabu Bumiloka yang asli. Mereka baru asyik memadu kasih sampai tidak dengar saat nama Dewi Mustakaweni dipanggil oleh kakaknya. Akhirnya Prabu Bumiloka menjewer telinga adiknya. Dewi Mustakaweni ditanya bagaimana hasilnya membunuh Raden Arjuna

apakah sudah berhasil? Dewi Mustakaweni menjawab kalau tidak jadi membunuh Raden Arjuna tetapi malah ingin dinikahkan dengan putra Raden Arjuna yang bernama Raden Bambang Priyambada. Maka gusar dan marahlah Prabu Bumiloka kepada Priyambada dan akan meminta Jamus Kalimasada. Keduanya akhirnya terjadi peperangan sengit yang berakhir dengan terbunuhnya Prabu Bumiloka oleh Raden Bambang Priyambada. Adegan ditutup dengan bahagia karena akhirnya Dewi Mustakaweni bersanding dengan Raden Bambang Priyambada, dihadiri oleh Dewi Drupadi, Dewi Srikandi, dan Raden Gatutkaca. Selesai pertunjukan Wayang Wong *lakon Mustakaweni Krama.*

C. Hafalkan *antawecana*

Antawecana merupakan inti dialog yang harus diucapkan oleh setiap penari. Setiap tokoh mempunyai nada yang berbeda pada saat berdialog. Setelah mengetahui perannya, maka harus menghafalkan kalimatnya. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa. Jadi harus paham isi kalimatnya dan dengan siapa tokoh tersebut berbicara. Caranya dengan menghafalkan teks nya dan belajar dengan kelompok di adegan per adegan. Misalnya antara Prabu Bumiloka dengan Dewi Mustakaweni. Latihannya dengan berdua agar dapat terbentuk suasana dan sambungan tanya jawab dari kedua tokoh. Lepaskan naskah dan bicara tanpa memegang naskah.

Contoh lain antara Dewi Drupadi dengan Raden Gatutkaca. Bisa juga antara Dewi Srikandi dengan Dewi Mustakaweni. Seterusnya kalau sudah hafal dapat belajar bersama dengan tokoh lain secara urut per adegan sampai selesai. Jadi hafalkan

sendiri baru hafalkan secara berkelompok.

D. Belajar Tembang Jawa Macapat

Belajar menembang harus tahu nada atau notasi dari suara gamelan. Berbeda dengan music yang pentatonic, kalua tembang Macapat menggunakan musik pentatonik dan diatonik. Akan tetapi nada yang dipakai sebagai panduan adalah suara gamelan Jawa. Seringnya dengan dituntun oleh suara instrumen Gender. Dapat juga dengan sering mendengarkan suara gamelan agar tahu tinggi rendah suara yang diiringi dengan instrumen Kenong atau Gong.

Tembang Macapat dapat dikatakan menembang dengan cara membaca papat papat. Di dalam teks antawecana terdapat tembang Durma misalnya. Pertama harus dapat membaca notasi angkanya dahulu. Setelah bisa, baru dialihkan ke hurufnya atau kata-katanya dengan tetap menyuarakan sesuai nada dari *luk* atau *cengkok* tembangnya. Jangan lupa berlatih sesering mungkin dengan mendengarkan iringan musiknya agar tembangnya dapat tepat dan sesuai dengan pukulan kenong, kempul, dan Gong sebagai pemandu. Dalam melagukan tembang macapat harus sambil mendengarkan suara dari nada instrumen Kenong. Nada kenong akan terdengar sebagai tuntunan tinggi rendahnya nada yang akan menembang. Selain Kenong juga harus mengenal perbedaan suara Gong. Nada suara Gong ini sebagai tanda berakhirnya setiap baris lagu yang ditembangkan. Instrumen Kendang juga dipakai sebagai penuntun kapan suara *luk* atau *cengkok* setiap lirik harus selesai. Instrumen Kendang juga sangat memberi tekanan pada saat ada adegan perang. Tanda pukulan akan menyatu dengan gerak tari pada

saat berperang. Jadi kepekaan telinga sangat diperlukan dalam menari dan menembang dalam Wayang Wong. Penari harus dapat membedakan antara suara Kempul dengan Gong. Suara Kenong, suara Keprak, juga suara Kendang.

E. Pelajari Karakter Tokoh

Karakter tokoh harus dipahami dan harus dipelajari. Bagaimana watak atau karakter tokoh dari peran yang akan ditarikan. Di bawah ini penjelasan tentang karakter tokoh yang ada dalam pertunjukan Wayang Wong Lakon Mustokoweni.

1. Prabu Bumiloka

   Prabu Bumiloka adalah seorang raja yang gagah, tampan tetapi mudah marah dari Emaemantaka. Prabu Bumiloka seorang raja yang kaya raya, besus, tetapi belum mempunyai istri. Prabu Bumiloka adalah kakak dari Dewi Mustakaweni. Dia menyuruh adiknya untuk membalas dendam kematian ayahnya yang telah dibunuh Raden Arjuna dari Madukara. Karakter dari Prabu Bumiloka adalah putra gagah.

2. Dewi Mustakaweni

   Dewi Mustakaweni adalah seorang putri yang cantik, terampil olah kaprajuritan, trengginas tetapi manja. Dia adalah adik Prabu Bumiloka yang menyuruh adiknya untuk membunuh Raden Arjuna. Dewi Mustakaweni sangat sakti, bisa merubah wujudnya menjadi Raden gatutkaca. Di saat mencuri Jamus kalimasada akhirnya kalah dan jatuh cinta dengan Raden Priyambada. Karakter Dewi Mustakaweni adalah putri endel. Ciri wataknya

adalah kemayu, tregel, lincah trengginas tetapi manja.

3. Raden Gatutkaca

   Raden Gatutkaca adalah putra dari Raden Werkudara. Seorang ksatria yang sangat gagah berani. Gatutkaca mempunyai ciri khas dari sisi busana yang dipakai yaitu, menggunakan Kotang Antakesuma dan dapat terbang di angkasa.

4. Dewi Drupadi

   Dewi Drupadi adalah istri dari Yudistira putra pertama dari Pandawa. Dia seorang putri yang halus budi pekertinya, halus dan wibawa perilakunya, cantik wajahnya. Karakter Dewi Drupadi adalah putri luruh.

5. Dewi Srikandi

   Dewi Srikandhi adalah isteri Raden Arjuna panengah Pandawa atau putra ke tiga. Dewi Srikandi adalah seorang ksatria putri yang sangat terampil dalam olah kaprajuritan. Karakternya adalah putri lanyap atau *endel*. Artinya mempunyai watak *kenes, kemayu, tregel, trengginas* atau lincah. Dia sebagai penjaga keamanan di taman keputrian tempat Dewi Drupadi berada.

6. Raden Bambang Priyambada

   Raden Bambang Priyambada adalah seorang ksatria yang tampan merupakan putra Arjuna yang berasal dari padepokan. Priyambada ingin mencari ayahnya yang bernama Raden Arjuna di Kasatrian Madukara. Karakternya putra Halus.

F. Praktek Menari

Setelah hafal urutan adegan dan karakter tokoh, maka

langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mempraktekkan gerak tari dari masing-masing tokoh yang diperankan. Deskripsi gerak tari sudah dituliskan di Bab III.

Setelah mengetahui tokoh apa yang akan diperankan, maka fokus ada pada gerakan tokoh yang akan diperankan. Hafalkan gerak tarinya. Dengan siapa harus menari di adegan tersebut. Di saat ada tokoh lain, maka respons sangat diperlukan untuk mendapatkan suasana yang diinginkan, misalnya sedih, marah, bahagia. Latihan yang dilakukan secara duet misalnya pada adegan perangdi mana menuntut adanya kerjasama dengan pasangannya agar bisa kompak dan tepat.

G. Belajar untuk mempraktekkan tarian

Penari belajar mempraktekkan tarian secara pribadi, berpasangan, dan berkelompok. Latihan pribadi artinya menghafalkan gerak tari sendiri. Latihan berpasangan maksudnya belajar memantabkan gerak tarian dengan pasangan dari tokohnya. Misalnya gerak pada saat perang. Apabila gerak peperangan, maka setelah hafal geraknya, dilanjutkan latihan dengan lawan perangnya. Hal ini akan membantu memunculkan ekspresi dari gerak tari. Pada adegan romantis atau *love dance* antara Dewi Mustakaweni dan Bambang Priyambada, harus ada latihan bersama. Tujuannya agar suasana romantis dari ekspresi penari dapat tercapai. Latihan selanjutnya adalah secara berkelompok dari tiap adegan.

Latihan ini dilakukan secara urut mulai dari adegan satu sampai adegan tiga. Bagian ini merupakan bagian terakhir dan sangat penting. Setelah *antawecana,* tembang, gerak tari juga

diharapkan sudah hafal, yang kemudian dilanjutkan dengan praktek berkelompok sesuai adegan dari awal sampai selesai secara urut. Jikalau masih ada kesalahan dapat diulangi lagi secara pribadi dan berkelompok secara terus menerus. Latihan secara terus menerus dan kontinyu ini sangat penting untuk membiasakan diri dengan karakter tokoh yang akan diperankan. Penari dalam menembang harus dengan suara yang los biar jelas intonasinya dan dapat terdengar suaranya dari arah penonton.

Kerjasama yang baik antar tokoh sangat menentukan keberhasilan suasana yang dibangun dalam suatu pertunjukan. Melalui *antawecana*, situasi dan suasana akan dapat ditangkap oleh penonton. Suara gamelan juga ikut menentukan keberhasilan suasana dari suatu pertunjukan Wayang Wong.

H. Latihan Soal-Soal

Jawablah soal-soal latihan di bawah ini.

1. Sudah pahamkah alur ceritanya?
2. Sudah hafalkah urutan adegannya?
3. Sudah hafalkah antawecananya?
4. Sudah bisakah Anda melagukan tembang Macapat?
5. Sudah pahamkah dengan karakter dari tokohnya?
6. Apakah peran yang ada pilih?
7. Apakah Anda sudah bisa menarikan Wayang Wong?

BAB V

Kesimpulan

Demikian sedikit ilmu yang dapat saya sampaikan tentang Langkah Mudah untuk Menari Wayang Wong Gaya Surakarta. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan secara mandiri, duet, dan kelompok, serta harus berlatih terus secara kontinyu. Tahap yang perlu dilakukan adalah pemahaman alur cerita, mengenal karakter dari peran, menghafalkan dialog atau *antawecan*a, dan menghafalkan gerak tarinya. Penguasaan tembang macapat serta mengenal musik iringan adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Untuk rias dan busana juga sudah dituliskan secara rinci dari busana yang akan dipakai. Semoga langkah sederhana yang disampaikan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan mahasiswa yang akan belajar menari Wayang Wong Gaya Surakarta. Semoga buku Langkah Mudah Menari Wayang Wong Gaya Surakarta benar-benar dapat membantu mahasiswa agar capaian pembelajaran Praktek Tari Surakarta Duet dan Kelompok dengan SKS 3 dapat tercapai dengan mudah dengan hasil yang baik. Mahasiswa mempunyai pengalaman sebagai penari Wayang Wong terutama pada saat ujian akhir dengan menggunakan tata rias dan kostum yang lengkap. Pertunjukan pada ujian akhir Wayang Wong merupakan hal yang menarik. Tidak

semua mahasiswa berasal dari pulau Jawa. Kelucuan dialog, spontanitas dialog, dan intonasi sangat menambah pengalaman mahasiswa. Semoga buku ajar ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa. Aamiin.

Akhir kata saya mengucapkan selamat berlatih, selamat mencoba, dan semoga bermanfaat untuk bisa menari Wayang Wong Gaya Surakarta dengan mudah

Daftar Sumber Acuan

A. Daftar Pustaka

Budihastuti, Bekti., dan Supriyanti. 2015. Kaidah Estetis dalan Tari Klasik Gaya Surakarta. *Jurnal Panggung*. Vol.25(4).

Hersapandi, 2011. Wayang Orang Sriwedari: Dari Seni Istana menjadi Seni Komersial.Yogyakarta: Terawang.

Kustantina, D.N., dkk. 1980. *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta.* Surakarta: Proyek Pengembangan IKI.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Riasa dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

Nuraini. 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta.* Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

Sastrakartika. 1925. Serat Kridhawayangga: Pakem Beksa. Dalam Indah Nuraini. 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta.* Hal 20-21.Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. R.M. 1997. Wayang Orang: Drama Tari Ritual Kenegaraan Keraton Yogyakarta. Dalam Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Hal 66. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 1997. *Wayang Orang: Drama Tari Ritual Kenegaraan Keraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharti, Th. 1990. *Tari Mangkunegaran, Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Demensi Kultural 1916 - 1988.* Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Supriyanti, dan Suharto, D. 2015. Penciptaan Tari Manggala Kridha Sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Anak. *JUSA*. Vol. 2 (1). Halaman. 18-24.

Susanto, K.K., dan Pradjasudira, R. 1972. Kumpulan Karangan Tentang Pewajangan Jogjakarta. Dalam Indah Nuraini. 2011. *Tata Riasa dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta.* Hal 1-5. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

B. Narasumber

1. Bekti Budihastuti, M.Sn, 67 tahun penggemar dan pelatih wayang Wong Bocah di Yogyakarta, 67 tahun.
2. Drs. Y.Subawa, M.Sn selaku narasumber terkait dengan musik iringan tari dan karakter dari tokoh dan tembang, 60 tahun.
3. Joko NaryotoS.Sn, Penari Wayang Wong Sriwedari, 52 tahun.

Glosarium

A

Antawecana: dialog atau percakapan dalam wayang wong.

B

Besut: gerak penghubung dalam tari putra alus dan gagah.

Bara Samir: tata busana yang terbuat dari bludru berjumlah tiga biji yang dipakai di bagian paha depan sebelum menggunakan sabuk.

C

Carangan/pethilan: Cerita yang mengambil dari bagian kecil Mahabarata

Cundrik: senjata tari putri yang bentuknya seperti keris tetapi dengan ukuran lebih kecil.

Candrasa: senjata Prabu Bumiloka yang berbentuk seperti tombak tetapi lebih pendek.

D

Debeg: Gerakan pada telapak kaki untuk jenis tariputri gaya Surakarta.

Dugangan: jenis dalam tari putra gagah.

E

Epek timang: busana yang diikatkan pada pinggang untuk mengikat sampur.

Endhong: tempat memasukkan anak panah terletak di punggung.

G

Gedrug: salah satu gerakan kaki

Genre: jenis, kelompok seni pertunjukan

Gedheg: salah satu nama gerak pada leher

Gendhing: istilah dalam komposisi music gamelan Jawa.

Gendewa: nama properti tari untuk memanah

H

Hastha Sawanda: delapan konsep estetis dalam tari klasik gaya Surakarta.

I

Ingset: gerak memutar tumit untuk mengganti posisi kaki dari tanjak kiri ke kanan atau sebaliknya.

Irah-irahan: tata busana wayang Wong yang dipakai pada bagian kepala

J

Jengkeng: istilah dalam tari yaitu duduk dengan bertumpu pada lutut

K

Kanthong gelung: busana tari yang berfungsi untuk menyimpan rambut di leher dekat irah-irahan.

Kalang tinantang: ragam dalam tari putra gagah

Kambeng: nama ragam tari dalam putra gagah

Karakter: adalah watak.
Klat bahu: busana tari yang terbuat dari kulit dipakai di bahu.

L

*Lumaksan*a: istilah dalam tari untuk kata berjalan
Lanyap: penyebutan karakter yang tregel, kemayu, energik juga terampil.
Luruh: merupakan salah satu karakter putri atau putra yang berwatak halus, dan lembut.

M

Mekak: busana yang dipakai untuk menutupi badan bagian dada dalam Wayang Wong.

N

Nyenyep: penyebutan untuk anak panah.

O

Ombak banyu: jenis gerak penghubung pada tari putri, putra alus dan gagah.
Oyi: jenis karakter putri untuk yang lembut, halus, dan perilaku yang baik.

P

Paseban: tempat di dalam kraton untuk para kawula yang menghadap raja.
Plim: rangkaian rambut palsu yang dipakai di sebelah kanan, dan kiri telinga.
*Prab*a: tata busana terbuat dari kulit yang dipakai di punggung.

R

Renaissance: jaman keemasan

RRI: Radio Republik Indonesia

ridhong: cara menggunakan sampur dengan mengaitkan sampur di siku tangan sebelah kiri

S

Srimpi: jenis tari klasik yang ditarikan oleh 4 penari putri dengan peran *batak, gulu, dhadha,* dan *buncit.*

Sriwedari : nama grup Wayang Wong yang terletak di Jalan Slamet Riyadi Solo.

*Sumpin*g: rangkaian busana dari kulit yang dipakai di telinga.

Seret polok: menyeret atau mendekatkan kaki ke depat polok kaki atau mata kaki.

Seret Jempol: menyeret kaki mendekati jempol kaki atau ibu jari kaki.

T

Tawing: sikap tangan yang jarinya pose *ngrayung* diletakkan di dekat telinga

U

Ulap-ulap: Gerakan tangan seperti melihat dari jauh

Uncal: bagian tata busana yang terbuat dari kulit dengan tambahan tali yang dipakai

di tengah bara Samir pada bagian depan.

W

wayang orang: pertunjukan drama tari tradisional Jawa atau wayang yang aktor dan aktrisnya adalah manusia (orang).

Wayang topeng: wayang yang penarinya terbuat dari boneka kayu

wong cilik: strata masyarakat biasa.

LAMPIRAN 1.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata kuliah Praktek Tari Surakarta duet dan kelompok.

	RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER			
	MATA KULIAH : Tari Surakarta Duet/Kelompok			
	JURUSAN/PROGRAM STUDI : Seni Tari			
	FAKULTAS : Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta			
	TR6160	3 SKS	RUMPUN MK Surakarta	
OTORISASI	Pengembang Rencana Pembelajaran		Koordinator Rumpun MK	Ketua Program Studi
			Dr. Supadma, M.Hum	Dra Supriyanti, M.Hum
Capaian Pembelajaran (CP)	AS-5 Menghargai Keanekaragaman Budaya AP-1 Menguasai konsep Hastha Sawanda KK-3 Mampu menyajikan Tari duet (berpasangan) puteri/putera halus/putera gagah (campuran) dan Tari Kelompok KU-2 Mampu menyajikan Tari duet dan tari kelompok secara mandiri			
Deskripsi Singkat Mata kuliah	Mampu mendemonstrasikan dan mendiskripsikan Tari duet dan tari kelompok			
Bahan Pustaka	**Utama :**			
	Nuraini, Indah. Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta. Yogyakarta:ISI, 2016			
	Pendukung :			
	Papenhueyzen, Klara Brakel, dan S. Ngaliman. Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya. Jakarta: Idep-Rul, 1991 Nuraini, Indah. Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI, 2011			

Media Pembelajaran		**Software :**		**Hardware :**			
		Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi		Cassete, CD, Laptop			
Team Teaching		Indah Nuraini, SST, M. Hum, Drs. Bambang Tri Atmadja, M. Sn, Dra. Supriyanti, M. Hum, Drs. Y. Subowo, M. Sn					
Mata kuliah Prasyarat							
Pertemuan ke	Kemampuan akhir Yang diharapkan	Bahan Kajian	Metode/Strategi Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Dan indikator	Bobot Nilai (%)
Mata kuliah Prasyarat							
Pertemuan ke		**Kemampuan akhir Yang diharapkan**					
1 s/d 7	Mahasiswa mampu mempelajari serta mendemon strasikan tari duet dengan materi tari Sancaya Kusumawicitra	• Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	700 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan penguasaan materi serta daya imitari gerak	15%
8 s/d 14	Mahasiswa mampu mempelajari dan mendemons-trasikan ragam gerak tari putera halus dan putera gagah serta gerak perangan	• Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya • Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta	Ceramah, Demonstrasi, dan Imitasi	600 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan penguasaan materi serta daya imitari gerak	35%
14 s/d 16	Mahasiswa mampu mendemonstrasikan tari Sancaya Kusumawicitra secara mandiri	• Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	300 menit	Belajar secara mandiri	Pemahaman dan penguasaan materi serta daya imitasi gerak	55 %

17 s/d 23	Mahasiswa mampu mempelajari tari kelompok dengan bentuk wayang orang	• Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	700 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan penguasaan materi serta daya imitasi gerak	15 %
24 s/d 29	Mahasiswa mampu mempelajari dan mendemonstrasikan dengan dialog/ Ontowecono, tembang dan ragam gerak puteri, putera halus dan putera gagah sesuai dengan karakter dan peran wayag orang	• Metode Belajar tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya • Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	600 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan peguasaan materi serta daya imitasi gerak	35 %
30 s/d 32	Mahasiswa mampu mendemonstrasikan wayang orang dengan dialog, tembang dan ragam gerak sesuai dengan karakter dan peran dalam wayang orang	• Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta • Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya • Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	300 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan peguasaan materi serta daya imitasi gerak	55 %
33 s/d 39	Mahasiswa mampu mempelajari wayang orang secara mandiri	• Metode Belajar Tari Puteri gaya Surakarta • Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	700 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan peguasaan materi serta daya imitasi gerak	15 %

40 s/d 45	Mahasiswa mampu mempelajari dan mendemonstrasikan wayangb orang secara mandiri	• Metode Belajar tari Puteri Gaya Surakarta • Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahannya • Tata Rias dan Busana Tari Wayang Orang Gaya Surakarta	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi	600 menit	Belajar secara kelompok	Pemahaman dan peguasaan materi serta daya imitasi gerak	35 %
46 s/d 48	Mahasiswa Mampu mendemonstrasikan wayag orang secara mandiri	• Metode Belajar tari Puteri Gaya Surakarta • Tari jawa: tradisi Surakarta dan Peristilahannya • Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta	Ceramah, Demonstrasi dan Imitasi		Belajar secara kelompok	Pemahaman dan peguasaan materi serta daya imitasi gerak	35 %

TUGAS KULIAH	Apresiasi melihat berbagai pertunjukan tari gaya Surakarta
Mata Kuliah :	Tari Surakarta Duet / Kelompok
Tujuan Tugas:	Agar mahasiswa mempunyai wawasan luas tentang tari gaya Surakarta
a. Objek Garapan	Pertunjukan tari gaya Surakarta
b. Batasan Objek	Ragam gerak tari puteri, putera halus dan putera gagah, *ontowecono* (dialog), tembang)
c. Yang harus dikerjakan	Membuat laporan tentang pertunjukan yang diamati
d. Deskripsi Luaran Tugas Kelompok	Mampu menampilkan tari duet dan wayang orang
Kriteria Penilaian	Hafalan tari, dialog , tembang dan perangan

Format Penilaian dengan Rubrik

Jenjang	Angka	Deskripsi Perilaku
Sangat baik	➢ 84	Hafal dan menguasai gerak tari
Baik	75 - 84	Hafal dan menguasai dialog dan tembang
Cukup	60 - 74	Hafal saja
Gagal	< 60	Tidak memenuhi ujian (presensi kurang)

Rubrik Deskriptif untuk Menilai Presentasi Lisan

Dimensi	Sangat Baik	Baik	Memuaskan	Batasan	Di bawah Harapan	Skor
Organisasi	Hafal tarian	Hafal tarian dengan wiraga dan wirama	Hafal dengan menguasai wiraga, wirama dan wirasa	Hafal saja	Tidak hafal	60 %
Isi	Setiap ragam gerak tari dilakukan dengan ekspresi	**Melakukan gerak mbanyu mili dan greget**	Gerak mbanyu mili, greget dan berekspresi	**Gerak tanpa ekspresi**	Gerak tanpa greget dan tanpa ekspresi	40 %

Gambar 35. Foto pose adegan terakhir saat ujian di studio 1 Jur.Tari.
(Dok. Supriyanti tahun 2019)

Gambar 36. Foto pose adegan terakhir saat ujian di stage Jur. Tari.
(Dok. Supriyanti tahun 2019)

Gambar 37. Pose adegan terakhir ujian di studio 1 jur.Tari.
(Dok. Supriyanti tahun 2019)

Gambar 38. Pose adegan terakhir ujian di Studio 1.
(Dok. Supriyanti tahun 2019)

Gambar 39. Foto Pertunjukan Wayang bocah.
(Dok.Mas Sidik tahun 2019)